

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF EFFICACY*
PADA SANTRI PUTRI KELAS TAHFIDZ
DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

MUTIA ZAKIA HASFI

NIM. 14410127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF EFFICACY*
PADA SANTRI PUTRI KELAS TAHFIDZ
DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

MUTIA ZAKIA HASFI

NIM. 14410127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

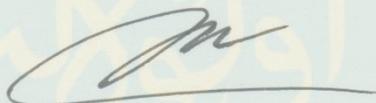
HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF EFFICACY*
PADA SANTRI PUTRI KELAS TAHFIDZ
DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH
MALANG**

SKRIPSI

Oleh
Mutia Zakia Hasfi
NIM. 14410127

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.196710291994032001

Malang, 21 Desember 2018

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.196710291994032001

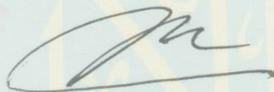
HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF EFFICACY*
PADA SANTRI PUTRI KELAS TAHFIDZ
DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH
MALANG**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 18 Desember 2018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

Penguji Utama



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP.19700813 200112 1 001

Ketua Penguji

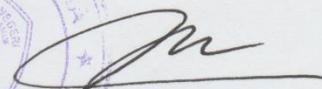


Tristiadi Ardi Ardani, M. Si
NIP.19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mutia Zakia Hasfi
NIM : 14410127
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF EFFICACY* PADA SANTRI PUTRI KELAS TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH MALANG”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagaimana maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 28 Februari 2019

Penulis,



Mutia Zakia Hasfi
NIM. 14410127

MOTTO

**Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus
sanggup menahan perihnya kebodohan**

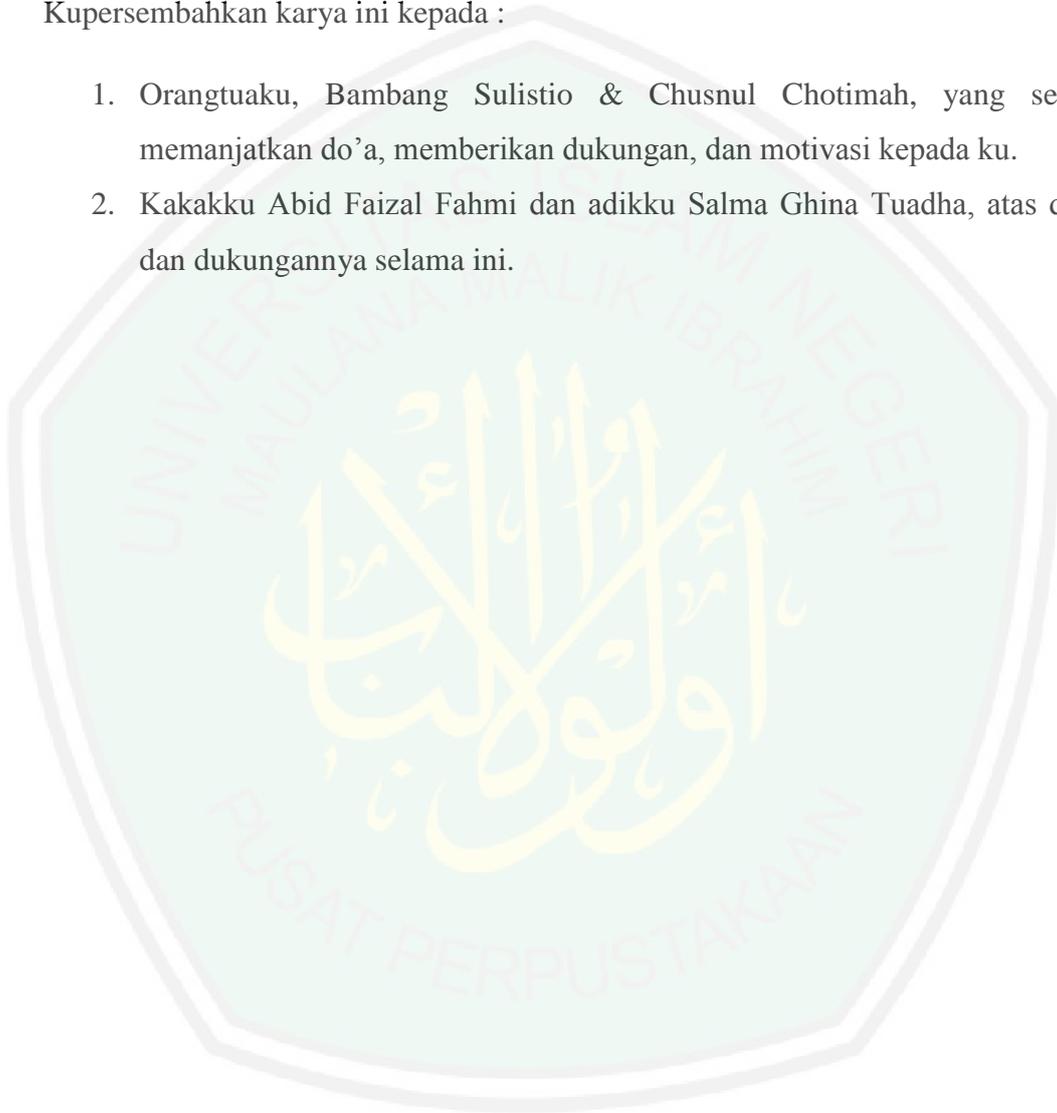
(Imam Syafi'i Rahimahullah)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada :

1. Orangtuaku, Bambang Sulistio & Chusnul Chotimah, yang selalu memanjatkan do'a, memberikan dukungan, dan motivasi kepada ku.
2. Kakakku Abid Faizal Fahmi dan adikku Salma Ghina Tuadha, atas do'a dan dukungannya selama ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji hanya milik Allah *jalla wa 'ala*, karena atas karunia dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy* pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dosen pembimbing 1 atas semua dukungan dan arahnya hingga terselesaikannya skripsi ini. Dan Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang merupakan guru terbaik dalam membantu membimbing segala hal dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayahku, Bambang Sulistio dan Ibuku Chusnul Chotimah yang selalu memanjatkan do'a di sepertiga malamnya, motivasi, dukungan dan kepercayaannya.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

6. Partner grup dalam kuliah, khususnya teman bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dalam menyelesaikan skripsi ini, teman kelas D, teman SCP (*Study Club Psychology*), teman KKM.
7. Saudara seperjuanganku, yang telah menemaniku menghiasi masa empat tahun perkuliahan dengan canda dan tawa mereka, Vicky, Prilly, Ulfi, Fitra, Franky, dan Aditia.
8. Saudariku Huurun 'in, yang selalu menjadi tempat berbagi pengalaman dan ilmu, selalu menemani dalam balutan canda dan kebijaksanaan, yang senantiasa mengingatkan ketika hati sudah mulai berbelok, Anita, Teh Tya, Rizky, Lena, dan Kak Ana.

Semoga Allah senantiasa menjaga dan memberikan pahala atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulisan ini. Akhir kata, penulis berharap agar makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca

Malang, 18 November 2018

Penulis,

Mutia Zakia Hasfi

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	18
1. <i>Self Efficacy</i>	18
a. Definisi <i>Self Efficacy</i>	18
b. Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	20
c. Fungsi <i>Self Efficacy</i>	23
d. Dimensi <i>Self Efficacy</i>	25
2. Dukungan Sosial	28
a. Definisi Dukungan Sosial	28
b. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial	29
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	32
B. <i>Self Efficacy</i> dan Dukungan Sosial dalam Kajian Islam.....	34
1. <i>Self Efficacy</i> dalam Kajian Islam	34
2. Dukungan Sosial dalam Kajian Islam.....	36
C. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Self Efficacy</i>	38
D. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel	44
C. Definisi Operasional	45
D. Populasi	46
E. Sampel	47
F. Metode Pengambilan Data	48
G. Instrumen Penelitian	49

H. Validitas dan Reliabilitas	52
1. Validitas	52
a. Validitas Skala Dukungan Sosial	53
b. Validitas Skala <i>Self Efficacy</i>	54
2. Reliabilitas	54
I. Metode Analisis Data	56
1. Uji Asumsi	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Linearitas	56
2. Uji Deskriptif	57
3. Analisis Regresi Sederhana.....	58
4. Analisis Kanonik.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Penelitian.....	62
C. Paparan Hasil Penelitian	63
1. Hasil Uji Asumsi.....	63
a. Uji Normalitas	63
b. Uji Linearitas.....	64
2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	65
a. Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial.....	65
b. Deskripsi Tingkat <i>Self Efficacy</i>	66
3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	68
4. Hasil Uji Analisis Kanonik	69
D. Pembahasan	76
1. Tingkat Dukungan Sosial pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang	76
2. Tingkat <i>Self Efficacy</i> pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang	82
3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Self Efficacy</i> pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Dukungan Sosial	50
Tabel 3.2 Blueprint Skala <i>Self Efficacy</i>	51
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial	53
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self Efficacy</i>	54
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas	55
Tabel 3.6 Norma Kategorisasi	57
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas	64
Tabel 4.3 Hasil Mean dan Standar Deviasi Dukungan Sosial	65
Tabel 4.4 Kategorisasi Dukungan Sosial	65
Tabel 4.5 Hasil Mean dan Standar Deviasi <i>Self Efficacy</i>	67
Tabel 4.6 Kategorisasi <i>Self Efficacy</i>	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	68
Tabel 4.8 Prosentase Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Self Efficacy</i>	69
Tabel 4.9 Pengaruh Bentuk Dukungan Sosial terhadap Dimensi <i>Magnitude</i>	70
Tabel 4.10 Pengaruh Bentuk Dukungan Sosial terhadap Dimensi <i>Strength</i>	72
Tabel 4.11 Pengaruh Bentuk Dukungan Sosial terhadap Dimensi <i>Generality</i> ...	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Dukungan Sosial	66
Gambar 4.2 Diagram <i>Self Efficacy</i>	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Dukungan Sosial	105
Lampiran 2. Skala <i>Self Efficacy</i>	109
Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial	112
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas <i>Self Efficacy</i>	112
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial	112
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas <i>Self Efficacy</i>	113
Lampiran 7. Uji Asumsi	114
Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis	115
Lampiran 9. Hasil Uji Deskriptif	115
Lampiran 10. Hasil Uji Analisis Kanonik	116
Lampiran 11. Data Hasil Jawaban Responden Skala Dukungan Sosial	117
Lampiran 12. Data Hasil Jawaban Responden Skala <i>Self Efficacy</i>	119
Lampiran 13. Ringkasan Skripsi	121

Abstrak

Hasfi, Mutia Zakia. 2018. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy* pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M. Si

Abstrak. Setiap manusia hendaknya memiliki *judgement* atas kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sesuatu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Karena apa yang manusia pikirkan, percaya, dan rasakan dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. *Judgement* seseorang atas kemampuan dirinya disebut dengan istilah *self efficacy*. Keyakinan kemampuan diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk dapat sukses menyelesaikan tugas-tugasnya. Disamping itu manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kebutuhan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam upaya mengembangkan kepercayaan atas kemampuan diri seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, mengetahui tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri kelas tahfidz.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diukur menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial yang diadaptasi dari bentuk-bentuk dukungan sosial oleh Cohen & McKey dan skala *self efficacy* yang diadaptasi dari dimensi *self efficacy* oleh Bandura. Adapun responden dalam penelitian ini adalah 66 santri putri kelas tahfidz yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial santri putri kelas tahfidz masuk dalam kategori tinggi (63,6%) sedangkan *self efficacy* santri putri kelas tahfidz masuk dalam kategori sedang (53%). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hasil nilai R^2 sebesar 0,238 artinya sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial terhadap *self efficacy* yaitu sebesar 23,8%. Dan nilai signifikansinya adalah 0,000 ($p < 0,05$), hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self efficacy*.

Kata kunci : Dukungan sosial, *self efficacy*

ABSTRACT

Hasfi, Mutia Zakia. 2018. The effect of social support towards self efficacy on female students in Tahfidz Class of Islamic Boarding School Ar-Rohmah Malang. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Dr. Siti Mahmudah, M. Si

Abstract. Every human being should have judgment capability to organized & implement something that leads to particular achievements. As human reflections, convictions, and attentions can determine actions. That judgement capability is called self-efficacy. The assumption of self capability is regarding towards one's competency to complete the task successfully. Furthermore, human as social being rely on other's existance in this life. Social support are highly needed to develop conviction of one's capability. Social support is individual perception related to encouragement, attention & appreciation as available within family, friends, partner, or the love ones to give those feelings communicativeky and the obligation cooperatively.

The aim of this research is to determine the level of social support on female students in tahfidz class of Islamic Boarding School Ar-Rohmah Malang, to determine the level of self efficacy on female students in tahfidz class of Islamic Boarding School Ar-Rohmah Malang and to analyse the significant effect of social support towards self efficacy of female students in tahfidz class of Islamic Boarding School Ar-Rohmah Malang.

This research is using quantitative research methode, measured with two scales: social support scale adopted from social support forms by Cohend & McKey, and self efficacy scale adopted from self efficacy dimensions by Bandura. The respondents of this research are 66 female students in tahfidz class taken with purposive sampling technique. Descriptive analysis & simple linear regression are used for the analysis methods.

The results of the research show that the social support of female students in Tahfidz Class receive high level (63,6%) while self efficacy of female students in Tahfidz Class receive medium level (53%). Simple linear regression analysis result shows R^2 in the amount of 0,238 it means that the effective contribution given by social support to self efficacy is 23,8%. And significance 0,00 ($p < 0,05$) explains that the effect of social supports towards self efficacy on female students in Tahfidz Class is detected. Which is the more social support is given, the more self efficacy is received.

Keywords : Social Support, Self Efficacy

المخلص

هسفي، موتيا زكيا. 2018. تأثير الدعم الاجتماعي على اعتقاد النفس إلى الطالبات في الصف التحفيظ بمعهد الرحمة مدينة مالانج. البحث. كلية علم النفس. جامعة الإسلام الحكومية مولانا ملك إبراهيم مالانج.

المشرف : دكتور. سيتي محمودة، الماجستير

المخلص. يجب على كل إنسان أن يكون له اعتراف بالقدرة على تنظيم وتنفيذ شيء يؤدي إلى تحقيق أهداف معينة. لأن ما يفكره الإنسان، ويؤمنون به، ويشعرون به يمكن أن يؤثر على كيفية تصرفهم. اعتراف الشخص لقدرته سمي بالمصطلح اعتقاد النفس. الثقة في القدرة الذاتية فيما يتعلق باختصاص المرء ليتمكن ظروفه بالنجاح. بالإضافة أن البشر ككائنات الاجتماعية لا يمكن انفصالهم عن الآخرين في حياتهم. هناك حاجة إلى الدعم المعنوي والمادي في المحاولة ولتطوير الثقة في قدرة المرء. الدعم الاجتماعي هو إدراك الفرد عن الدعم، والاهتمام، والتقدير الذي يحصل عليه من العائلة والأصدقاء والزوج والأحباء لإعطاء الشعور بأن شخصا ما له القيمة والمحسوب والمشارك في التواصل والالتزام بالمثل

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى الدعم الاجتماعي للطالبات في الصف التحفيظ بمعهد الرحمة مدينة مالانج. لتحديد مستوى الاعتقاد النفس للطالبات في الصف التحفيظ بمعهد الرحمة مدينة مالانج. و لشرح التأثير الهام للدعم الاجتماعي على اعتقاد النفس الطلبة في الصف التحفيظ بمعهد الرحمة مدينة مالانج.

تستخدم هذه الدراسة منهجا كميا يتم قياسه باستخدام مقياسين، وهما مقياس الدعم الاجتماعي الذي تم تعديله من أشكال الدعم الاجتماعي بواسطة "تشوهين وميكاي" (Cohen & McKey) ومقياس الاعتقاد النفس المعدل من بعد الفعالية الذاتية بواسطة باندورا (Bandura). وكان المشاركون في هذه الدراسة 66 طالبة من طبقة التحفيظ. هذا التحليل هو التحليل الوصفي والانحدار الخطي البسيط

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مستوى الدعم الاجتماعي للطالبات في طبقة التحفيظ هو في فئة العالية (63,6%)، وفي اعتقاد النفس في فئة المعتدلة (53%). تظهر نتائج تحليل الانحدار البسيط نتائج قيمة R2 بقيمة 0,238 مما يعني ان المساهمة الفعالة التي يقدمها الدعم الاجتماعي للاعتقاد النفس تبلغ 23,8% مع أهمية (p < 0,05) 0.000. وهذا يدل على تأثير كبير للدعم الاجتماعي على اعتقاد النفس إلى طلبة في الصف التحفيظ بمعهد الرحمة مالانج. بمعنى كلما زاد الدعم الاجتماعي زاد اعتقاد النفس.

كلمة مرشدة : الدعم الاجتماعي، واعتقاد النفس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia. Hal ini telah dijelaskan dalam UUD RI pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu usaha pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai upaya seseorang untuk mengenali dirinya dalam pandangan kemanusiaan serta sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada penciptanya (Allah) berdasarkan perspektif kemanusiaan yang dimilikinya (Idrus, 2014).

Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam berbagai macam bentuk, antara lain yang sering dikenal seperti surau, madrasah dan pondok pesantren (Idrus, 2014). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang mengajarkan pendidikan diniyah berpadu dengan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, serta pemahaman peserta didik dalam urusan agama dan mempersiapkannya untuk mampu hidup dalam masyarakat dengan mengamalkan ajaran Islam (Paturohman, 2012). Peserta didik di pondok pesantren sering disebut dengan

istilah santri dan mereka diasuh oleh pengajar yang biasa dikenal dengan panggilan ustadz atau ustadzah.

Kehidupan di pondok pesantren sangat berbeda dengan di luar pondok pesantren. Di pondok pesantren, santri diatur oleh peraturan-peraturan yang ketat yang mengatur seluruh aktifitas santri selama 24 jam setiap harinya. Santri dididik untuk tidak bersikap manja dan bermalas-malasan. Di sana, santri ditempa untuk dapat hidup dengan mandiri dan disiplin. Peraturan di pondok pesantren mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun kegiatan harian santri (Rahmawati, 2015). Kegiatan akademik santri seperti kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan olahraga. Sedangkan kegiatan harian santri seperti kelas diniyah, tahfidz (menghafalkan Al-Qur'an), sholat berjama'ah di masjid, dan lain sebagainya. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada serta boleh tidak mengikuti kegiatan-kegiatan dengan alasan dan izin yang syar'i (izin yang dibenarkan).

Kurikulum yang ada di pondok pesantren berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang terdapat di luar pondok pesantren. Di pondok pesantren, santri belajar tentang pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum. Santri dituntut untuk mampu menguasai kedua pengetahuan tersebut. Pengetahuan agama yang diajarkan seperti halnya aqidah, fiqih, tarikh islam (sejarah islam), ilmu bahasa arab seperti nahwu, shorof, insya', dan lain sebagainya. Semua materi tersebut harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap santri di pondok pesantren. Sedangkan pengetahuan umum yang diajarkan di

pondok pesantren hampir sama dengan apa yang diajarkan siswa-siswa di sekolah umum, seperti bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, IPA, IPS, ekonomi, kimia, fisika dan lain sebagainya. Banyaknya materi yang harus dikuasai membuat santri harus berusaha lebih keras untuk mempelajari dan menguasainya.

Begitu pula pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang. Pondok pesantren Ar-Rohmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Malang. Di pondok pesantren Ar-Rohmah, pembagian kelas dibagi menjadi dua yaitu kelas reguler dan kelas tahfidz. Kelas reguler merupakan kelas yang umumnya diberlakukan untuk santri secara keseluruhan. Setiap santri baru yang terdaftar di pondok pesantren Ar-Rohmah secara otomatis akan masuk dalam kelas reguler. Sedangkan kelas tahfidz memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan kelas reguler yaitu perihal hafalan Al-Qur'an.

Kelas tahfidz merupakan kelas khusus yang menjadi salah satu program unggulan di pondok pesantren Ar-Rohmah yang memiliki konsentrasi pada hafalan Al-Qur'an santri. Perbedaan kelas tahfidz disini terdapat pada target capaian hafalan Al-Qur'an yang harus dituntaskan santri. Di kelas reguler, target hafalan santri dalam kurun waktu 1 tahun adalah 1 juz. Sedangkan di kelas tahfidz, dalam kurun waktu 3 tahun santri ditargetkan untuk menyelesaikan 10 juz hafalan Al-Qur'an. Jadi, jika ditotal selama santri tinggal 6 tahun di pesantren adalah 20 juz. Target tersebut wajib dituntaskan oleh setiap santri di kelas tahfidz. Di setiap semesternya baik santri kelas

reguler maupun kelas tahfidz, diberikan target standart minimal hafalan yang harus dituntaskan. Jika santri tersebut tidak mampu memenuhi target standart minimal tersebut, maka akan ada hukuman tersendiri bagi santri yaitu akan ditunda kepulangannya (saat libur panjang) hingga tanggungan hafalan Al-Qur'an mereka tuntas.

Ada beberapa syarat yang ditentukan pesantren untuk dapat masuk dalam kelas tahfidz. Syarat yang utama adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Setiap santri yang berkeinginan masuk dalam kelas tahfidz akan mengikuti beberapa tes yang merupakan seleksi persyaratan diterima di kelas tahfidz. Beratnya beban ketika masuk dalam kelas tahfidz menjadi alasan dilakukan tes penerimaan santri kelas tahfidz. Fungsi tes tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan kriteria menghafal dengan kuantitas hafalan yang banyak dalam waktu yang singkat. Dari hasil tes tersebut dapat diseleksi santri yang memiliki kemampuan di kelas tahfidz, serta santri yang dirasa kurang mampu. Santri yang memiliki kemampuan lebih dalam menghafalkan Al-Qur'an yang akan diterima dan masuk dalam daftar santri kelas tahfidz.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa santri kelas tahfidz dapat diketahui bahwa tidak semua santri menganggap menghafalkan Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan yang biasa dan mudah untuk dilakukan ketika bersamaan dengan pemenuhan tugas-tugas lainnya. Beberapa santri terkadang merasa kesulitan untuk memenuhi target hafalan yang ditetapkan di kelas tahfidz. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi

santri merasa kesulitan dalam menghafal. Alasan yang banyak disebutkan adalah dikarenakan belum terbiasa menghafalkan surat-surat baru dalam kuantitas yang banyak ketika menghafal Al-Qur'an, serta kurangnya waktu untuk *tahsin* turut menjadi alasan santri kesulitan dalam menghafal. Alasan lainnya adalah kurangnya kemampuan santri kelas tahfidz untuk membagi waktu antara mengikuti kegiatan pondok pesantren, mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta menghafalkan Al-Qur'an untuk memenuhi target hafalan.

Tidak semua santri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang memutuskan masuk kelas tahfidz didasarkan pada keinginan sendiri. Ada beberapa santri yang masuk ke kelas tahfidz disebabkan karena keinginan orang tua mereka yang berharap anaknya dapat menghafalkan Al-Qur'an. Padahal disisi lain anak tersebut kurang tertarik menghafalkan Al-Qur'an sehingga setelah masuk dalam kelas tahfidz ada beberapa santri yang menganggapnya sebagai suatu beban yang berat. Tidak adanya kesiapan terutama kesiapan mental masuk dalam kelas tahfidz inilah yang terkadang menjadi faktor penghambat bagi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an karena memang pada dasarnya hal tersebut bukan kemauan pribadi santri. Santri menjadi kurang bersungguh-sungguh dalam menuntaskan target-target hafalan serta diikuti dengan kurang bersemangatnya santri dalam menyelesaikan tugas-tugas pesantren maupun tugas akademik lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Muthi'ah, selaku pembimbing kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang, beliau mengatakan bahwa, setiap tahunnya ada sekitar tujuh sampai delapan santri yang harus

turun kelas yaitu dari kelas tahfidz ke kelas reguler. Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan santri diturunkan ke kelas reguler. Antara lain adalah santri tersebut cenderung lambat dalam mengikuti ritme hafalan santri kelas tahfidz secara umum serta santri tersebut kurang memiliki motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Lambat dalam menghafalkan Al-Qur'an serta kurangnya motivasi akan membuat santri kesulitan menyamakan *grade* dengan santri lainnya yang ada di kelas tahfidz. Sehingga santri tersebut terpaksa harus diturunkan kelas ke kelas reguler.

Santri yang masuk dalam kelas tahfidz akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Mereka dituntut untuk memiliki manajemen waktu yang baik serta memiliki kesadaran untuk menuntaskan target hafalan Al-Qur'an dan pemenuhan tugas akademik lainnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Muthi'ah selaku pembimbing kelas tahfidz, menyatakan bahwasannya manajemen waktu merupakan faktor yang cukup penting dalam keberhasilan santri menuntaskan target hafalan. Mengingat padatnya jadwal kegiatan santri, mulai dari kelas diniyyah, kelas akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keyakinan diri santri bahwa mereka mampu mengorganisasikan usaha dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menuntaskan hafalan Al-Qur'an.

Tuntutan akademik pada santri kelas tahfidz lebih besar daripada santri kelas reguler, hal tersebut dilihat dari adanya tambahan target hafalan pada santri kelas tahfidz. Dalam waktu satu minggu santri harus menghafal

sebanyak dua lembar Al-Qur'an atau sekitar empat halaman Al-Qur'an. Ketika santri terlewat dan tidak menyetorkan hafalan pada hari itu, maka tanggungan setoran akan menjadi beban hutang untuk hari-hari berikutnya. Dan jika hafalan disetorkan sesuai dengan jadwalnya, maka akan memudahkan santri untuk menuntaskan target hafalannya. Untuk dapat menuntaskan setiap tugas, menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an dengan baik serta dapat menunjang pemenuhan tuntutan akademik lainnya, seorang santri membutuhkan keyakinan diri bahwa mereka mampu melakukannya. Keyakinan pada kemampuan diri disebut dengan istilah *self efficacy*.

Self efficacy merupakan penilaian seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura (1997) menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Bandura menambahkan bahwa keyakinan akan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia. Apa saja yang individu pikirkan, percaya dan rasakan akan memengaruhi bagaimana mereka bertindak.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self efficacy* memengaruhi pilihan individu dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar (Schunk, 1981). Keyakinan akan kemampuan diri juga turut membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan individu dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika meghadapi rintangan, serta seberapa ulet mereka dalam menghadapi situasi

yang tidak sesuai. *Self efficacy* juga memengaruhi stress dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika menyibukkan diri dalam suatu aktifitas (Pajares & Miller, 1994).

Sari dan Sumiati (2016) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa *self efficacy* pada siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. *Self efficacy* yang tinggi akan membantu siswa menyelesaikan berbagai tantangan dalam proses belajar. Siswa yang memiliki perasaan yang kuat akan *self efficacy* lebih pantang menyerah, tidak terlalu cemas, dan tertekan. Mereka lebih bisa menjalani hidup dengan lebih sehat dan memiliki prestasi yang baik dalam akademik.

Seperti halnya dengan santri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang. Santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, akan lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan pondok maupun menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Santri akan lebih bersungguh-sungguh dalam menuntaskan target hafalan Al-Qur'an. Ketika muncul rasa malas saat menghafal, mereka mampu menemukan solusi agar kembali bersemangat dalam menuntaskan target hafalan serta mengerjakan tugas-tugas akademik maupun pesantren dengan baik. Mereka mampu me-*recall* kembali tentang tujuan awal memutuskan masuk ke kelas tahfidz. Hal tersebut mampu membuat para santri kembali bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Seorang santri yang memiliki *self efficacy* akan memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada memandangnya sebagai

ancaman untuk dihindari. Mereka akan memiliki minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, menyusun tujuan yang dirasa menantang, memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha santri dalam menghadapi kegagalan. Santri yang memiliki *self efficacy* akan lebih cepat memulihkan kepercayaan diri setelah mengalami kegagalan atau kemunduran.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Nurwidawati (2013) yang berjudul Hubungan *Self Efficacy* dengan prestasi belajar siswa ekselerasi. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat memiliki prestasi belajar yang tinggi walaupun mempunyai teman yang memiliki tingkat kecerdasan yang relatif sama. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tidak gampang minder dengan siswa lainnya dikarenakan mereka juga memiliki prestasi belajar yang tinggi meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang sama.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irfan & Suprapti (2014), menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dengan penyesuaian diri. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, akan lebih pandai mengontrol emosi, perilaku, lingkungan, pikiran serta perasaan (Korchin, 1976, dalam Maddux, 1995). Ketika individu mampu mengontrol pikiran, perilaku, serta emosi maka ia akan lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, tidak rentan terhadap stress, mampu membangun relasi yang sehat, serta mampu mencapai kepuasan diri dan pikiran yang damai.

Sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah, cenderung mudah menyerah dan berputus asa ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut Zarina (dalam Zulfa, 2014) individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah, merasa tidak yakin terhadap keberhasilan, memiliki kinerja yang lemah, tidak memiliki kegigihan dalam mencapai tujuan, kurang memiliki tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun lingkungannya, mudah bergantung pada orang lain, kurang pandai dalam mengontrol emosi, menganggap tugas sebagai beban, serta kurang kreatif dan inovatif.

Santi yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri yang rendah, cenderung menganggap kegiatan pondok, tugas-tugas sekolah dan terget hafalan Al-Qur'an sebagai beban. Mereka akan lebih mudah berputus asa serta kurang bersemangat dalam menjalani setiap kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah, mereka mengatakan bahwa sesekali mereka merasa sangat malas untuk menghafal, apalagi ketika *mood* sedang buruk, banyaknya tugas sekolah yang harus diselesaikan, serta padatnya kegiatan yang harus santri ikuti di pondok pesantren.

Self efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan melalui empat sumber yaitu pengalaman menguasai suatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi. (Alwisol, 2009). Salah satu yang dapat memengaruhi *self efficacy* individu adalah faktor persuasi sosial. Pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi *self efficacy*, kondisi tersebut adalah rasa percaya kepada

pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Persuasi positif dapat meningkatkan *self efficacy* sedangkan persuasi negatif dapat menurunkan *self efficacy*. Penilaian diri atas kompetensi sebagian didasarkan atas opini (penilaian) orang lain yang signifikan yang memiliki kekuatan evaluatif (Mukhid, 2009).

Persuasi sosial dapat menjadi bentuk dukungan sosial bagi santri yaitu dalam bentuk dukungan informasi. Persuasi sosial berperan sebagai penilaian positif yang diperoleh santri yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Individu yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap bertahan melakukan tugas dalam waktu yang lama ketika dihadapkan pada kesulitan serta mampu mengembangkan perasaan *self efficacy* (Mukhid, 2009).

Dukungan sosial dapat diartikan dengan suatu keadaan dimana individu merasa adanya kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat (Casel, dalam Wahyuni, 2016). Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi goncangan psikologis (Effendi & Tjahyono, 1999).

Menurut Adler (dalam Aini, 2016) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya

yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya sosial di atas kepentingannya dan mengembangkan gaya hidup di atas kepentingan sosial.

Dukungan sosial yang diperoleh santri dapat berasal dari ustadzah, orang tua, maupun teman sesama santri di pondok pesantren. Implementasi dari dukungan sosial sebetulnya sudah menjadi bagian dari keseharian santri. Dilihat dari setiap harinya masing-masing santri saling berinteraksi dan berkomunikasi. Mereka akan saling bertukar informasi, ide serta pendapat terkait pelajaran, pengalaman ataupun sekedar saling menyimak teman menghafalkan Al-Qur'an. Aktivitas-aktivitas seperti ini merupakan bentuk-bentuk dari dukungan sosial. Tanpa disadari kegiatan ini berlangsung setiap saat dikarenakan santri tinggal di asrama yang memungkinkan intensitas bertemu cukup tinggi.

Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarafino (1998, dalam Jarmitia dkk, 2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki 5 bentuk yaitu, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan kelompok sosial.

Dukungan instrumental yang diperoleh santri misalnya bantuan dalam bentuk jasa seperti membantu membawakan barang, mengantarkan teman yang sakit ke dokter, adanya teman sesama santri membantu menyimak hafalan Al-Qur'an ataupun bantuan dalam wujud barang seperti

meminjamkan alat tulis, buku catatan, Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dukungan informasional yang diperoleh santri misalnya santri mendapatkan saran serta nasihat dari ustadzah di pondok pesantren, maupun dari orang tua saat pekan kunjungan atau saat menelpon. Bentuk dukungan emosional yang diperoleh santri seperti halnya rasa empati yang diperoleh santri dari lingkungan sosialnya sehingga membuat santri merasa dihargai, diperhatikan dalam lingkungan sosialnya. Dukungan penghargaan seperti penilaian positif serta dorongan yang didapat santri. Dan dukungan kelompok sosial seperti santri merasa dilibatkan, adanya kesamaan minat, rasa memiliki dalam lingkungan sosialnya.

Bandura (1986, dalam Widanarti, 2002) menyebutkan bahwa individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Kaplan (dalam Anandari & Yoenanto, 2013) menyatakan bahwa persepsi atas lingkungan sosial, seperti dukungan dari guru maupun teman, adanya rasa saling menghormati dan meningkatnya interaksi yang berhubungan dengan tugas, memengaruhi peningkatan *self regulation* dan interaksi yang berhubungan dengan tugas itu sendiri, hal tersebut ditandai dengan peningkatan kompetensi individu, kemampuan mereka berhasil dalam akademik, dan kepercayaan mereka bahwa mereka dapat memiliki hubungan yang efektif dengan siswa lain.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa santri kelas tahfidz, dapat diketahui bahwa saat santri merasa jenuh dan kesulitan menyelesaikan target-

target hafalannya, terkadang mereka akan meminta motivasi dari para ustadzah di pondok pesantren. Atau biasanya santri akan menceritakan kesulitan-kesulitan yang dialaminya kepada teman sesama santri. Pemberian semangat oleh ustadzah maupun teman sesama santri kelas tahfidz dapat meningkatkan keyakinan diri individu tersebut meningkat. Dukungan teman sesama santri tahfidz, berupa kesediaan menjadi penyimak ketika individu menghafalkan Al-Qur'an dan saling bertukar setoran dengan teman, dapat meningkatkan perasaan bahwa individu bernilai dan diperhatikan oleh lingkungan sosialnya. Tak jarang sesama santri akan saling bertukar pengalaman tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Adanya rasa sepenanggungan itulah yang membuat keyakinan diri para santri tersebut meningkat, bahwa dengan pengalaman-pengalaman kesulitan yang juga dialami teman sesama santri membuat mereka merasa tidak sendiri menghadapi kesulitan dan hambatan yang dihadapi saat memenuhi target hafalan maupun tugas-tugas akademik lainnya.

Kholid (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* dalam Menyelesaikan Skripsi Studi pada Mahasiswa Angkatan 2009 sampai dengan 2011 Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", menjelaskan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dan *self efficacy* yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self efficacy* individu tersebut.

Dukungan sosial dapat meningkatkan perubahan karena memberikan kontribusi terhadap efikasi diri (Major, 2006, dalam Sari & Sumiati, 2016). Dukungan guru secara emosional berhubungan dengan konsep diri akademik siswa dan harapan untuk sukses, dimana kedua hal tersebut beranalogi dengan *self efficacy* akademik (Kaplan, 2007). Begitupun santri yang memperoleh penghargaan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya akan memiliki kepercayaan diri serta keyakinan dirinya akan meningkat, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuannya mengorganisasikan serta melakukan tindakan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* pada diri santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Dukungan sosial yang merupakan suatu persepsi individu terkait bantuan, perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh teman, keluarga maupun guru dapat menjadi faktor yang dapat memengaruhi *self efficacy* individu dalam upayanya menyelesaikan tugas-tugas pesantren maupun akademik dengan baik serta mampu menangani hambatan atau ancaman yang dihadapinya untuk meraih sesuatu yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri kelas tahfid. Peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy* pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok

Pesantren Ar-Rohmah Malang”. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar- Rohmah Malang?
2. Bagaimana tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar- Rohmah Malang
3. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang.
2. Mengetahui tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar- Rohmah Malang.
3. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya
- b) Dapat mengembangkan keilmuan psikologi khususnya dalam ranah psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang
- b) Dengan *self efficacy* yang tinggi pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang diharapkan dapat membantu santri dalam upaya memenuhi target-target hafalan yang diberikan serta pemenuhan tugas akademik lainnya
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meningkatkan dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang
- d) Dengan adanya implementasi dukungan sosial yang diperoleh santri dalam lingkungan pesantren diharapkan mampu menunjang peningkatan *self efficacy* santri

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. *SELF EFFICACY*

a. Definisi *Self Efficacy*

Margolis, H dan Mc Cabe (dalam Anandari, 2013) menyebutkan bahwa *self efficacy* adalah penilaian diri individu tentang kemampuan mereka untuk dapat sukses dalam sebuah tugas spesifik atau sebuah tugas yang berhubungan.

Bandura menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil, dengan kata lain *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya (Mukhid, 2009). Sedangkan menurut Greenberg dan Baron (dalam Sari & Sumiati, 2016) *self efficacy* dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan tugas.

Menurut Bandura (dalam Santrock, 2007), *self efficacy* adalah kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi dan melakukan suatu tugas dalam menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan dalam meningkatkan kecakapan tertentu. Bandura juga menjabarkan terkait bagaimana

seseorang bertindak laku dalam suatu situasi tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai *self efficacy* (Alwisol, 2009).

Bandura dan Woods (dalam Ansori, 2016) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu atas kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* pada diri individu akan menentukan besar usaha yang dilakukan dan seberapa mampu individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidupnya (Muhid, 2009).

Feist & Feist (2010) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan suatu tindakan dan dapat mencapai apa yang diharapkan. Individu yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu memiliki potensi untuk dapat merubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mudah untuk bertindak, dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi yang rendah. *Self efficacy* bukan merupakan ekspektasi dari hasil atas usaha yang dilakukan.

Bandura (1997) telah membedakan antara ekspektasi mengenai hasil dan ekspektasi mengenai efikasi. Efikasi merujuk pada keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu

perilaku sedangkan ekspektasi hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan konsekuensi perilaku tersebut. Hasil tidak dapat digabungkan dengan keberhasilan dalam melakukan suatu perilaku. Hasil lebih memandang pada konsekuensi terhadap suatu perilaku bukan penyelesaian melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu atas keyakinan kemampuan dirinya untuk dapat menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk dapat memenuhi tuntutan tugas maupun menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan dan dapat memperoleh apa yang diharapkan.

b. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* terus berkembang sepanjang hayat atau usia manusia (dalam Alwisol, 2009). *Self efficacy* atau disebut dengan keyakinan kebiasaan diri bisa diperoleh, diubah, ditingkatkan maupun diturunkan dari salah satu maupun kombinasi dari berbagai sumber. Sumber-sumber *self efficacy* antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Mastery experience*

Cara yang paling efektif untuk menciptakan *self efficacy* dalam diri seseorang adalah dengan adanya pengalaman dalam penguasaan. Pengalaman akan keberhasilan akan membangun suatu

kepercayaan diri di kemudian hari. Sedangkan kegagalan yang pernah dialami oleh seorang individu akan dapat melemahkan kepercayaan diri, terlebih jika kegagalan tersebut terjadi ketika keyakinan belum terbentuk.

2. *Vicarious experience*

Sumber kedua yang dapat digunakan untuk menciptakan dan memperkuat *self efficacy* adalah melalui pengalaman tidak terduga (*Vicarious experience*). *Vicarious experience* biasanya diberikan oleh model sosial. *Self efficacy* seseorang akan meningkat manakala melihat keberhasilan orang lain yang memiliki kapasitas kemampuan yang sama dengan dirinya. Begitupun sebaliknya, *self efficacy* akan menurun manakala melihat orang lain yang memiliki kapasitas kemampuan yang sama dengan dirinya mengalami kegagalan.

Kesan yang ditimbulkan oleh modeling pada *self efficacy* dipengaruhi kuat oleh adanya kesamaan akan kapasitas kemampuan yang dimiliki antar individu tersebut. Semakin besar kesamaan kapasitas kemampuan tersebut maka semakin kuat pula pengaruh *self efficacy* tersebut. Namun jika model yang diamati memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda maka *self efficacy* mereka tidak akan terpengaruh.

3. *Verbal Persuasion*

Sumber ketiga untuk dapat menciptakan *self efficacy* adalah dengan persuasi verbal. Persuasi verbal berhubungan dengan pemaparan secara verbal maupun tindakan mengenai dorongan dan hambatan yang dialami oleh individu dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal tersebut dapat mempengaruhi individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkannya. Sumber yang dipercaya menjadi faktor penting dalam berpengaruhnya meningkatkan *self efficacy*. Semakin dipercaya sumber persuasi verbal maka akan semakin berpengaruh pada *self efficacy*, begitu sebaliknya.

4. *Somatic and emotional state*

Faktor terakhir yang mempengaruhi *self efficacy* adalah kondisi fisik dan emosi. Seseorang akan mengandalkan pada kondisi fisik dan emosi untuk menilai kemampuan mereka. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kejadian akan mempengaruhi efikasi terhadap kegiatan tersebut. Reaksi akan stress akan dianggap sebagai tanda bahwa mereka memiliki performa yang buruk, sehingga akan menurunkan *self efficacy* mereka. Dalam aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, seseorang akan menilai rasa sakit dan kelelahan mereka sebagai kelemahan. Seseorang yang yakin

akan kondisi fisik dan emosi mereka akan memiliki *self efficacy* yang tinggi, begitu sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat sumber munculnya *self efficacy* pada individu yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *somatic and emotional state*.

c. Fungsi *Self Efficacy*

Bandura (1986, dalam Hukubun, 2010) menyebutkan ada beberapa fungsi dan dampak dari penilaian *self efficacy*, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan aktivitas

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dihadapkan pada pemilihan kegiatan dalam lingkungan sosial yang ditentukan melalui penilaian keyakinan individu tersebut. Seseorang akan cenderung untuk menghindari tugas yang melampaui kapasitas kemampuan mereka. Dan mereka akan cenderung melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong seseorang berperan aktif pada kegiatan yang dilakukannya. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah akan membuat seseorang tidak optimal menggunakan potensi yang dimilikinya ketika melakukan suatu kegiatan.

2. Usaha dan Daya Tahan

Penilaian terhadap keyakinan diri juga dapat mempengaruhi seberapa besar ketahanan individu ketika dihadapkan dengan tantangan maupun bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan. *Self efficacy* yang tinggi akan membuat individu lebih gigih dan mampu bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan maupun dalam tantangan. Namun jika *self efficacy* rendah, hal tersebut dapat memberikan keraguan pada individu atas kemampuannya dan membuatnya mudah untuk menyerah.

3. Pola berpikir dan reaksi emosional

Penilaian mengenai keyakinan seseorang juga mempengaruhi pola berpikir dan reaksi emosional ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi tantangan lingkungan, ia akan merasa bahwa tantangan tersebut sebagai beban dalam hidupnya. Hal tersebut akan membuat individu hanya terpaku pada kekurangan yang dimilikinya dan berfikir bahwa kesulitan yang dihadapi terasa lebih berat dari kenyataannya. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ketika mengalami kegagalan akan berpikir bahwa ini disebabkan usahanya yang kurang maksimal. Namun individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan berpikir bahwa kegagalan yang dialaminya lantaran karena kurangnya kemampuan yang dimilikinya.

4. Perwujudan kemampuan

Self efficacy dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikososial pada individu. Seseorang yang memandang bahwa dirinya memiliki efikasi diri yang tinggi atau keyakinan kemampuan diri yang tinggi akan membentuk tantangan-tantangan dalam hidupnya serta menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Mereka akan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi, memiliki tingkat stress yang lebih rendah ketika menghadapi kegagalan maupun ketika dalam situasi yang menekan dan tidak menyenangkan. Individu dengan *self efficacy* yang rendah lebih menghindari tugas-tugas yang terlalu berat dan dianggapnya terlalu sulit.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki beberapa fungsi antara lain adalah sebagai pemilihan aktivitas, sebagai pemicu usaha sekaligus ketahanan individu dalam suatu situasi atau aktivitas, sebagai faktor pola berpikir serta reaksi emosional individu, dan perwujudan atas kemampuan yang dimiliki individu.

d. Dimensi *Self efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufon, 2010) menyebutkan bahwa tingkat *self efficacy* antara satu individu dengan individu yang lainnya

berbeda dan memiliki tiga dimensi. Dimensi *self efficacy* antara lain adalah :

1. *Magnitude* (tingkat level)

Dimensi *magnitude* dipandang sebagai derajat kesulitan tugas tertentu dimana individu merasa dirinya mampu untuk melakukannya. Individu akan mencoba melakukan tingkah laku yang dirasa mampu ia lakukan dan akan menghindari tingkah laku yang menurutnya di luar batas kemampuannya (Gufron, 2010). Tingkat kesulitan tugas setiap individu berbeda-beda. Terdapat individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ketika dihadapkan dengan tugas yang mudah sedangkan ketika dihadapkan tugas yang sulit *self efficacy* nya pun menurun. Namun ada pula individu yang tetap memiliki *self efficacy* yang tinggi meskipun dihadapkan pada tugas yang sulit. Hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu dalam melihat tuntutan perilaku yang dibutuhkan dalam masing-masing tingkatan tugas.

2. *Strength* (kekuatan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat keyakinan dan pengharapan individu akan kemampuannya. Individu yang memiliki pengharapan dan keyakinan yang lemah akan mudah digoyahkan dengan pengalaman kegagalan atau hambatan yang ditemuinya sedangkan individu yang memiliki tingkat pengharapan dan

keyakinan yang tinggi mampu untuk bertahan dalam situasi yang sulit (Gufron, 2010).

3. *Generality*(generalisasi)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya sendiri. Bagaimana individu mampu menyelesaikan tuntutan tugas dengan baik. Terbatas dalam satu aktivitas atau situasi tertentu atau dalam berbagai aktivitas dan situasi yang bermacam-macam (Gufron, 2010).

Hal ini senada dengan dimensi *self efficacy* yang dijelaskan oleh Simon & Michael (dalam Sari & Sumiati, 2016), yang mengatakan bahwa terdapat tiga dimensi *self efficacy*, antara lain adalah :

1. *Magnitude*

Magnitude dijelaskan sebagai derajat kepastian akan keberhasilan yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap kesulitan dan resiko yang mungkin akan dihadapi.

2. *Strength*

Strength (kekuatan) mengacu pada kemampuan seseorang dapat berpegang teguh pada harapan akan keberhasilan meskipun menemui informasi yang kontradiktif.

3. *Generality*

Generality secara umum diartikan sebagai tingkat keyakinan akan *self efficacy* dalam berbagai situasi. Yaitu bagaimana tingkat *self efficacy* individu dari satu situasi ke situasi lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki tiga dimensi yang melingkupinya. Dimensi tersebut antara lain adalah tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, keyakinan atas kemampuan diri, serta usaha individu menyelesaikan setiap tugas dengan baik.

2. DUKUNGAN SOSIAL

a. Definisi Dukungan Sosial

Kool (dalam Sari & Sumiati, 2016) menyebutkan bahwa *social support* merupakan sebuah bentuk kenyamanan, bantuan, maupun informasi yang diterima melalui kontak formal dan informal dengan individu maupun kelompok.

Pengertian sendana juga disebutkan oleh King (2010), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam komunikasi dan kewajiban timbal balik.

Situmorang & Latifah (2014) menyebutkan pengertian dukungan sosial merupakan persepsi individu terkait dukungan yang ia peroleh dari keluarga, teman maupun lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh dalam hidup. Dukungan sosial dalam ranah akademik dapat memberikan motivasi pada siswa untuk terus meningkatkan prestasinya.

Sarafino (dalam Rambe & Area, 2017) menjelaskan dukungan sosial merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan yang diperoleh dari orang lain maupun kelompok. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu teman, keluarga, pasangan, ataupun orang yang dicintai.

Rensi dan Sugarti (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai proses penafsiran seseorang terhadap bantuan yang diperolehnya, baik itu terdiri dari informasi atau nasihat, bersifat verbal maupun non verbal, perhatian emosi, bantuan instrumental, yang membuat seseorang merasa diperhatikan oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi individu terkait dukungan, perhatian, dan penghargaan yang diperoleh dari keluarga, teman, pasangan maupun orang yang dicintai sehingga memberikan perasaan seseorang tersebut dihargai, dicintai dan dilibatkan dalam komunikasi dan kewajiban secara timbal balik.

b. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Cohen & McKey (dalam Sari & Sumiati, 2016) membagi bentuk dukungan sosial kedalam lima bentuk, yaitu :

1. Dukungan emosi

Dukungan emosi merupakan bentuk dukungan sosial yang diungkapkan melalui perasaan yang positif seperti empati, perasaan

nyaman, perasaan dicintai, perasaan dilibatkan oleh individu yang bersangkutan.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan sosial melalui ungkapan, penghargaan atau penilaian yang positif serta pemberian semangat dan dorongan. Dukungan ini membentuk terbentuknya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai. Dukungan penghargaan akan tampak bernilai ketika penilaian terhadap stress seperti ketika seseorang menganggap bahwa tuntutan yang diterimanya melebihi kemampuan yang dimilikinya.

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk bantuan langsung. Seperti memberikan dana bantuan, memberikan bantuan secara langsung baik berupa tindakan atau dengan benda

4. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan bentuk dukungan sosial yang dapat diungkapkan dengan cara pemberian nasihat, saran, maupun umpan timbal balik.

5. Dukungan jaringan sosial

Dukungan jaringan sosial dapat dilihat dari hubungan persahabatan yang memungkinkan individu melakukan hubungan sosial.

Senada dengan pendapat di atas, Sarafino (1998, dalam Jarmitia dkk, 2016) menyebutkan bahwa terdapat 5 bentuk dari dukungan sosial. Antara lain adalah 1) dukungan instrumental, yaitu dukungan yang berbentuk pemberian bantuan secara langsung baik bantuan berupa barang seperti uang dan dukungan pelayanan, 2) dukungan informasional, yaitu dukungan berupa pemberian saran, nasihat, dan petunjuk untuk menemukan solusi atas suatu masalah, 3) dukungan emosional, yaitu suatu dukungan dalam bentuk empati dan perhatian, 4) dukungan penghargaan, yaitu penilaian positif terhadap ide-ide, performa dan penilaian diri sendiri oleh orang lain serta dorongan untuk maju, dan 5) dukungan dari kelompok sosial, yaitu perasaan individu yang merasa dilibatkan dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat, rasa memiliki, diperhatikan, serta aktifitas sosial yang membuat individu merasa senasib dan sepenanggungan.

Sedangkan menurut House (1981, dalam Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014) dukungan sosial dikategorikan dalam empat hal, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dukungan emosi

Dukungan emosi merupakan suatu dukungan yang diberikan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk membesarkan hati, memberikan kehangatan dan kasih sayang.

2. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental dapat diartikan sebagai suatu bentuk dukungan yang berupa bantuan nyata yang dirikan kepada individu baik berupa barang maupun jasa.

3. Dukungan informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan sosial yang berbentuk pemberian informasi atau ketrampilan yang mana dapat membantu individu menemukan solusi atas suatu kesulitan seperti memberikan nasihat, petunjuk, penghargaan dan yang semisalnya.

4. Dukungan penilaian

Dukungan penilaian merupakan dukungan yang dapat membantu seseorang untuk menilai kemampuan dirinya, dukungan ini melibatkan pula informasi sebagai proses penyampaiannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dukungan sosial antara lain adalah dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1994, dalam Ni'mah, 2014) dukungan sosial (*Social support*) yang diterima oleh individu terkadang tidak sesuai dengan yang mereka butuhkan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memperoleh dukungan sosial, antara lain adalah :

1. Penerima dukungan

Perilaku *assertive* dalam meminta bantuan kepada orang lain juga mempengaruhi seseorang dalam hal memperoleh dukungan sosial. Terkadang ada sebagian orang yang tidak mau meminta bantuan dari orang lain dikarenakan adanya pandangan untuk hidup secara mandiri dan tidak membebani orang lain, atau karena adanya perasaan tidak tenang ketika menceritakan permasalahannya kepada orang lain. Seseorang juga tidak akan menerima dukungan sosial jika ia bersikap tidak ramah terhadap orang lain, tidak pernah membantu orang lain serta tidak membiarkan orang lain mengetahui permasalahan yang sedang dialaminya.

2. Penyedia dukungan

Seseorang yang seharusnya mampu memberikan dukungan terkadang tidak dapat memberikannya dikarenakan ia tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh orang tersebut atau karena tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3. Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Faktor ini berhubungan dengan hubungan individu dengan orang-orang dalam keluarga maupun lingkungan. Hal tersebut mencakup frekuensi hubungan atau seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi atau apakah orang-orang tersebut adalah keluarga, teman atau orang terdekat

dari individu, dan intimasi atau kedekatan hubungan dan kepercayaan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu penerima dukungan, penyedia dukungan dan faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

B. *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dalam Kajian Islam

1. *Self efficacy* dalam Kajian Islam

Self efficacy merupakan penilaian individu atas keyakinan kemampuan dirinya untuk dapat menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk dapat memenuhi tuntutan tugas maupun menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan dan dapat memperoleh apa yang diharapkan.

Allah telah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa seorang hamba tidak akan dibebani dengan suatu ujian melebihi kemampuannya. Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat Al-Baqoroh ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۙ [سورة البقرة، ٢٨٦]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang

dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. Mereka berdo'a "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir".(Al- Qur'an, 2:286).

Allah telah menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa setiap hamba akan diuji berdasarkan kemampuannya dan Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kapasitas kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menerangkan bahwa sejatinya seseorang hamba pasti dapat menyelesaikan dan memiliki kemampuan atas setiap tantangan hidup yang dialami. Dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya maka setiap ujian, beban serta tantangan hidup akan dapat dilewati dengan baik. Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
التَّشْوُرُ ١٥ [سورة الملك, ١٥]

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki Nya. Dan hanya kepada Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Qur'an 67:15).

Oleh karena itu seorang muslim hendaknya yakin akan kemampuan dirinya, yakin akan potensi yang dimilikinya, serta tidak mudah berputus asa atas kesulitan yang dialami. Karena Allah telah melarang hamba Nya untuk berputus asa dari rahmat Allah. Allah *ta'ala* telah menerangkan dalam Al-Qur'an larangan berputus asa bagi seorang mukmin. Sebagaimana dikisahkan dalam surat Yusuf, ketika Nabi Ya'kub meminta

anak-anaknya untuk mencari dimana keberadaan yusuf anak yang sudah terpisah dengannya selama bertahun-tahun. Allah berfirman :

يٰۤاِبْنِيٓ اَدْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَ اَخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ ۝ ۸۷ [سورة يوسف, ۸۷]

“Wahai anak-anakku. Pergilah kamu, carilah berita tentang yusuf dan saudara dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir”.

2. Dukungan Sosial dalam Kajian Islam

Dalam kelimuan psikologi dukungan sosial didefinisikan sebagai proses penafsiran seseorang terhadap bantuan yang diperolehnya, baik itu terdiri dari informasi atau nasihat, bersifat verbal maupun non verbal, perhatian emosi, bantuan instrumental, yang membuat seseorang merasa diperhatikan oleh orang lain. Merujuk pada definisi tersebut, dukungan sosial dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang penerima dukungan dan pemberi dukungan. Jika dilihat dari sudut pandang pemberi dukungan, dukungan sosial dapat diartikan sebagai perilaku dimana seseorang membantu individu lain baik secara verbal maupun non verbal, dapat nasihat ataupun informasi, yang membuat seseorang merasa mendapatkan perhatian dari orang yang memberi dukungan.

Allah memerintahkan umat muslim melalui dakwah Nabi akhir zaman Muhammad ﷺ untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [سورة المائدة, ٢]

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa Nya”. (Al-Qur’an 5: 2)

Dari ayat di atas kita dapat melihat gambaran kemuliaan akhlak seorang muslim. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong-menolong. Menolong merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan seseorang. Hanya saja tidak semua bentuk dukungan dengan menolong tersebut dianjurkan. Hanya tolong-menolong dalam kebaikanlah yang Allah perintahkan atas hamba Nya dan Allah melarang perbuatan menolong dalam hal perbuatan maksiat dan dosa, serta melampaui batas hukum-hukum Allah.

Dukungan sosial juga dapat berupa nasihat seseorang pada orang lain. Seseorang yang saling menasihati dikatakan sebagai orang yang tidak akan merugi. Allah berfirman dalam surat Al-‘Ashr :

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣ [سورة العصر, ١-٣]

“Demi masa (1), Sungguh, manusia berada dalam kerugian (2), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (3)”. (Al-Qur’an 103: 1-3)

Mencintai juga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial, yakni berkaitan dengan emosi individu. Islam mengajarkan ummatnya untuk

saling mencintai. Dikatakan dalam sebuah hadits bahwa mencintai merupakan tolak ukur keimanan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda :

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ جَارَهُ - أَوْلَاخِيَهُ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Anas bin Malik radhiallâhu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah (sempurna) iman seseorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Muttafaqun 'Alaih).

C. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy*

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai tuntutan akademik di dalamnya. Individu yang baru memasuki lingkungan pesantren dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan aturan pondok pesantren, mengikuti semua kegiatan dan peraturan pondok pesantren, memahami mata pelajaran yang diajarkan, mengikuti ujian dengan baik, serta memenuhi target-target hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan. Demi menghadapi tuntutan akademik tersebut, seorang individu harus memiliki keyakinan bahwa dia mampu melakukannya. Keyakinan dalam diri individu dikenal dengan istilah *self efficacy*. Menurut Alwisol (2009) *self efficacy* merupakan faktor kognitif yang berhubungan pada keyakinan individu apakah dia mampu melakukan suatu tindakan dengan memuaskan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya *self efficacy*. Salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riskia & Dewi (2017) dukungan sosial memiliki korelasi dengan *self*

efficacy. Peneliti menggunakan dimensi dukungan sosial untuk mengukur uji korelasi, yaitu dimensi dukungan sosial, dukungan penghargaan, dukungan langsung, dukungan informasi, dan dukungan kelompok dengan variabel *self efficacy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi dukungan sosial dan *self efficacy* berada pada kategori rendah dengan $r = 0,353$. Korelasi antara dukungan penghargaan dan *self efficacy* juga pada kategori sedang dengan $r = 0,409$. Korelasi antara dukungan instrumental dengan *self efficacy* masuk pada kategori rendah dengan $r = 0,206$. Korelasi antara dukungan informasi dan *self efficacy* masuk pada kategori rendah dengan $r = 0,304$. Dan korelasi antara dukungan kelompok dan *self efficacy* juga pada kategori rendah dengan $r = 0,250$. Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa korelasi antara empat dimensi dukungan sosial masuk pada kategori rendah kecuali dimensi penghargaan yang masuk pada kategori sedang. Dimensi penghargaan dapat menumbuhkan *self esteem* individu. Individu yang merasa dihargai akan lebih memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. Dimensi dukungan sosial yang memiliki kategori rendah menunjukkan bahwa dimensi tersebut tidak memberikan pengaruh terlalu tinggi pada *self efficacy*.

Apabila dukungan sosial yang diterima individu rendah, maka *self efficacy* nya pun akan rendah. Disebutkan dalam penelitian tersebut tingkat *self efficacy* mahasiswa tidak terlalu tinggi yaitu 69% berada pada kategori sedang. Hal tersebut disebabkan karena tingkat dukungan sosial yang diterima mahasiswa juga tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 75% berada pada kategori sedang. Muhid (dalam Riskia & Dewi, 2017) menjelaskan bahwa

self efficacy sangat menentukan besar usaha yang dilakukan oleh individu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuan, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah, dan kurang berusaha dalam mencapai tujuan.

Hal senada juga diteliti oleh Widanarti & Indati (2002) yaitu hubungan antara dukungan sosial dan *self efficacy* pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan *self efficacy* siswa. Remaja dalam subyek penelitian tersebut memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi (70,63%). Dukungan sosial keluarga yang tinggi dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan perguruan tinggi dan SMA, serta tingkat ekonomi keluarga yang mayoritas menengah ke atas memungkinkan peluang bagi individu mendapat dukungan secara emosional, informasi, instrumental, dan penilaian.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan memiliki kesadaran akan pentingnya perhatian dan evaluasi terhadap perkembangan anak. Serta mampu untuk memberikan saran maupun nasihat atas setiap kesulitan yang anak hadapi. Tingkat ekonomi yang tinggi juga memberikan sumbangsih penting pada dukungan yang diterima anak. Widanarti & Indati (2002) menambahkan dukungan sosial keluarga pada penelitian tersebut berupa saran, nasihat, dan bimbingan merupakan bentuk dari faktor bujukan sosial yang dapat mempengaruhi *self efficacy* remaja.

Meskipun subyek pada penelitian tersebut memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, namun subyek memiliki *self efficacy* yang rendah. Dilihat dari hasil data sumbangan pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* adalah 23,5%, yang menandakan masih ada sekitar 76,5% faktor lain yang dapat memengaruhi *self efficacy* subyek. Bandura (dalam Widanarti & Indati, 2002) menyebutkan bahwa ada faktor lain yang mungkin dapat memengaruhi *self efficacy*, antara lain adalah pengalaman masa lalu, pengalaman orang lain sebagai model, dan kondisi emosional individu.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang mendukung munculnya *self efficacy* pada individu. Individu yang mendapatkan dukungan secara emosi (empati dan perasaan dihargai) akan memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengatasi setiap kesulitan dalam hidupnya. Begitu juga ketika individu memperoleh dukungan informasi (berupa nasihat, saran pentunjuk, dan lain sebagainya). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sumiati (2016). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa seorang guru yang memberikan dukungan sosial dalam bentuk informasi berupa nasihat, saran, dan petunjuk, cenderung memberikan rasa percaya diri pada siswa serta rasa yakin akan kemampuannya menyelesaikan setiap tugas akademik yang diberikan oleh guru.

Guru merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang dapat berpengaruh pada *self efficacy*. Dukungan sosial merupakan tersedianya orang lain maupun kelompok yang memberikan rasa nyaman, dihargai, perhatian serta mampu menawarkan bantuan terhadap individu. Sumber

dukungan sosial tersebut bisa datang dari orang tua, teman, pasangan, guru, tetangga dan lain sebagainya (Sari dkk, 2016). Pada masa remaja, dukungan sosial paling banyak didapat dari guru dan teman. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anandari (2013) terkait hubungan persepsi siswa atas dukungan sosial guru dengan self efficacy pelajaran matematika pada siswa SMA Negeri 14 Surabaya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan *Self efficacy* matematika siswa dengan taraf signifikansi sebesar 0,001. Ali & McWhirter (dalam Anandari, 2016) juga melakukan penelitian yang senada pada sampel siswa kelas menengah atas (SMA) yang mana hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial guru dan *self efficacy* pendidikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa *self efficacy* pendidikan lebih kuat dipengaruhi oleh dukungan sosial guru, daripada dukungan sosial orang tua, teman sebaya dan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap terbentuknya *self efficacy* pada individu. Ketika dukungan sosial yang diterima individu tinggi, maka keyakinan atas kemampuan dirinya pun juga akan tinggi. Begitu sebaliknya ketika dukungan sosial yang diterima individu rendah, keyakinan atas kemampuan diri individu pun akan rendah.

D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan data statistik (Suharsaputra, 2012). Penelitian kuantitatif merupakan kajian yang menggunakan metode statistik dalam menemukan hasil temuannya. Ciri utamanya adalah mencakup pengukuran formal dan sistematis dan penggunaan statistik (Marczyk, dalam Suharsaputra, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif regresi linear sederhana. Penelitian regresi bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana hubungan fungsional ataupun kausal antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebagaimana penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy*.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan fenomena yang dapat diukur atau diamati karena memiliki nilai dan kategori (Silalahi, 2009). Dalam pengertian lain, variabel merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi pusat perhatian dari suatu

penelitian atau dapat dikatakan apa yang menjadi obyek penelitian (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini yang berjudul pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang, peneliti menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas merupakan variabel yang dalam kasus kausal menjadi variabel sebab yang mempengaruhi variabel yang lain (Silalahi, 2009). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial (X). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self efficacy* (Y).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi dari suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang dapat diamati (Azwar, 2007). Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Self Efficacy* santri

Self efficacy santri merupakan penilaian santri putri kelas tahfidz pondok pesantren Ar-Rohmah Malang atas keyakinan kemampuan dirinya untuk dapat menggerakkan motivasi, memaksimalkan kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan dalam memenuhi tuntutan akademik. *Self efficacy* meliputi tiga dimensi yaitu *magnitude*

(tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan bertahan dalam situasi yang sulit) dan *Generality* (kemampuan menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi).

2. Dukungan sosial santri

Dukungan sosial merupakan persepsi terkait dukungan yang diperoleh santri putri kelas tahfidz pondok pesantren Ar-Rohmah Malang baik dari teman, pengajar, maupun orang tua, yang mana dapat berupa dukungan informasi seperti saran dan nasihat, dukungan instrumental, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial, sehingga memberikan perasaan individu tersebut dihargai, dicintai dan dilibatkan dalam komunikasi.

D. Populasi

Populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana penyelidik tertarik untuk meneliti. Populasi adalah unit-unit yang darinya sampel dipilih (Silalahi, 2009). Populasi diartikan pula sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri putri kelas tahfidz pondok pesantren Ar-Rohmah Malang yang berjumlah 330 santri. Populasi santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang didapat dari data santri kelas tahfidz.

E. Sampel

Sampel adalah satu subyek atau tiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu representatif atau tidak (Silalahi, 2009). Sedangkan Sugiyono (2010) menjelaskan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Standar kelayakan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Roscoe (dalam Sugiyono, 2010) adalah sebanyak 30 – 500 orang. Sedangkan menurut Arikunto (2006), jika subyek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua. Akan tetapi jika subyek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Secara umum, semakin banyak sampel yang digunakan maka akan semakin representatif.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Sedangkan menurut Arikunto (1998) *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam pengambilan sampel adalah ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 66 santri putri kelas tahfidz. Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang dan masuk dalam daftar santri putri kelas tahfidz.
2. Santri putri kelas tahfidz yang memiliki peroleh juz berkisar antara 10 juz sampai dengan 30 juz.

F. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merupakan langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, yang bertujuan agar peneliti memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011).

1. Kuisisioner

Kuisisioner meliputi beberapa instrumen dimana subyek menanggapi untuk menulis pertanyaan untuk mendapatkan reaksi, kepercayaan dan sikap (Suharsaputra, 2012). Kuisisioner dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya (Sugiyono, 2011). Teknik kuisisioner merupakan teknik yang paling sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif.

Jenis kuisisioner penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala yang dipakai adalah skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terkait fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Terdapat dua macam pernyataan sikap, yaitu *favorable* (pernyataan yang berisi mendukung tentang hal yang positif

dan mendukung objek sikap yang akan diungkap) dan *unfavorable* (pernyataan yang berisi tentang hal yang negatif tentang objek sikap dan berisi kontra dari objek sikap yang akan diungkap). Skala yang akan diberikan berbentuk skala tertutup, dimana responden sudah diberikan jawaban alternatif dan tinggal memilih jawaban yang tersedia.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu hal yang amat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang akan diungkap, yaitu dukungan sosial dan *self efficacy*. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan dari beberapa pendapat tokoh meliputi dimensi maupun bentuk-bentuk yang terkait dalam konstruk penelitian.

Instrumen variabel dukungan sosial, peneliti mengembangkan dari bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cohen & McKey (dalam Sari & Sumiati, 2016). Terdapat 5 bentuk dukungan sosial antara lain adalah dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Berikut ini adalah *blueprint* skala dukungan sosial :

Tabel 3.1 Blueprint Skala Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah Aitem
		F	UF	
Dukungan Emosi	Individu memperoleh perasaan nyaman	1, 11	7, 13	10
	Individu memperoleh perasaan diperhatikan	4, 6, 9	2, 3, 14	
Dukungan Penghargaan	Bentuk dukungan berupa penilaian yang positif	5, 10	8, 15	8
	Bentuk dukungan berupa pemberian semangat	19, 25	12, 17	
Dukungan Instrumental	Bentuk dukungan berupa tindakan yang kongkrit berupa tindakan	16, 20, 21	18, 23, 26	10
	Bentuk dukungan berupa bantuan yang kongkrit berupa barang	30, 34	28, 31	
Dukungan Informasi	Dukungan sosial dalam bentuk pemberian nasihat	22, 34	23, 36	8
	Dukungan dalam bentuk saran	33	35	
	Dukungan dalam bentuk umpan timbal balik positif	32	44	
Dukungan jaringan sosial	Individu memperoleh rasa kebersamaan dalam lingkungan	39	37	10
	Individu memperoleh perasaan dihargai	24, 38	22, 40	
	Adanya sikap saling mempercayai antar individu	36, 41	42, 45	
JUMLAH				46

Instrumen variabel *self efficacy*, peneliti mengembangkan dari dimensi *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Gufron, 2010). Terdapat tiga dimensi *self efficacy* antara lain adalah *magnitude* (tingkat level), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalisasi). Berikut adalah *blueprint* skala *self efficacy* :

Tabel 3.2 Blueprint Skala *Self Efficacy*

Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah Aitem
		F	UF	
<i>Magnitude</i>	Kemampuan melakukan tugas sesuai dengan kapasitas kesanggupan	1, 2, 3, 5, 8	4, 6, 12, 15, 14	10
<i>Strength</i>	Keyakinan pada kemampuan diri	7, 13, 9	10, 11, 16	14
	Kemampuan bertahan pada situasi yang sulit	17, 18, 19, 22	20, 21, 23, 24	
<i>Generality</i>	Kemampuan menyelesaikan masalah dalam berbagai keadaan	25, 29, 28, 32, 31	26, 27, 30, 33, 34	10
JUMLAH				34

Adapun metode yang digunakan dalam pengisian skala adalah dengan memberikan beberapa pernyataan yang diajukan kepada responden dan responden diminta untuk menjawab masing-masing dari pernyataan yang diberikan dengan cara memberikan tanda *checklist*(√) pada kolom yang sudah disediakan.

Dalam skala Likert, kriteria penilaiannya berkisar satu sampai dengan empat pilihan jawaban sebagai berikut :

1. Pernyataan *Favorable*

- a. Jawaban SS (sangat setuju) diberikan skor 4
- b. Jawaban S (setuju) diberikan skor 3
- c. Jawaban TS (tidak setuju) diberikan skor 2
- d. Jawaban STS (sangat tidak setuju) diberikan skor 1

2. Pernyataan *Unfavorable*

- a. Jawaban SS (sangat setuju) diberikan skor 1
- b. Jawaban S (setuju) diberikan skor 2
- c. Jawaban TS (tidak setuju) diberikan skor 3
- d. Jawaban STS (sangat tidak setuju) diberikan skor 4

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas alat ukur diartikan sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Terdapat tiga landasan untuk mengukur sejauh mana validitas suatu alat ukur. Yaitu a) didasarkan pada isinya, b) didasarkan pada kesesuaian dengan konstruk, c) didasarkan pada kriterianya (Suryabrata, 2012).

Suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki nilai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen kurang valid apabila memiliki nilai validitas yang rendah. Dalam penelitian ini standart pengukuran yang digunakan

untuk menentukan validitas aitem didasarkan pada pendapat Azwar (2007) bahwa aitem dikatakan valid apabila $r \geq 0,30$. Namun apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka dapat menurunkan kriteria tersebut dari $r \geq 0,30$ menjadi $r \geq 0,25$. Adapun hasil uji validitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Validitas Skala Dukungan Sosial

Berikut adalah hasil uji validitas pada skala dukungan sosial yang dapat dilihat pada skala di bawah ini :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

Aspek	Indikator	No Aitem			Jumlah Aitem Valid
		Jumlah Aitem	Aitem Valid	Aitem Gugur	
Dukungan Emosi	Individu memperoleh perasaan nyaman	1, 7, 11, 13	1, 7, 11	13	9
	Individu memperoleh perasaan diperhatikan	2, 3, 4, 6, 9, 14	2, 3, 4, 6, 9, 14		
Dukungan Penghargaan	Bentuk dukungan berupa penilaian yang positif	5, 8, 10, 15	15	5, 8, 10	5
	Bentuk dukungan berupa pemberian semangat	12, 17, 19, 25	12, 17, 19, 25		
Dukungan Instrumental	Bentuk dukungan berupa tindakan yang kongkrit berupa tindakan	16, 18, 20, 21, 23, 26	16, 18, 20, 23, 26	21	8
	Bentuk dukungan berupa bantuan yang kongkrit berupa barang	28, 30, 31, 34	30, 31, 34	28	
Dukungan Informasi	Dukungan sosial dalam bentuk pemberian nasihat	22, 23, 34, 36	22, 23, 34, 36		8
	Dukungan dalam bentuk saran	33, 35	33, 35		
	Dukungan dalam bentuk umpan timbal balik positif	32, 44	32, 44		
Dukungan jaringan sosial	Individu memperoleh rasa kebersamaan dalam lingkungan	37, 38, 39	38, 39	37	6
	Individu memperoleh perasaan dihargai	22, 24, 40	22, 24	40	
	Adanya sikap saling mempercayai antar individu	36, 41, 42, 45	41, 42	36, 45	
JUMLAH		46		10	36

b. Validitas Skala *Self Efficacy*

Berikut adalah hasil uji validitas pada skala *self efficacy* yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

Aspek	Indikator	No Aitem			Jumlah Aitem Valid
		Jumlah Aitem	Aitem Valid	Aitem Gugur	
<i>Magnitude</i>	Kemampuan melakukan tugas sesuai dengan kapasitas kesanggupan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 12, 14, 15	1, 2, 4, 5, 6, 8, 12, 14, 15	3	9
<i>Strength</i>	Keyakinan pada kemampuan diri	7, 9, 10, 11, 13, 16	7, 9, 16	10, 11, 13	10
	Kemampuan bertahan pada situasi yang sulit	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	1, 19, 20, 21, 22, 23, 24	18	
<i>Generality</i>	Kemampuan menyelesaikan masalah dalam berbagai keadaan	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34		10
Jumlah				5	29

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) jika alat ukur tersebut digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan atau jika alat ukur tersebut digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu

yang sama atau berlainan. Karena hasilnya yang konsisten tersebut, maka instrumen dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*) (Suryabrata, 2012).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang antara angka 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan semakin tinggi pula reliabilitasnya. Sebaliknya apabila koefisiennya mendekati angka 0 maka dapat dikatakan reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012).

Berikut adalah perincian hasil uji reliabilitas pada skala dukungan sosial dan *self efficacy* :

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Keterangan
Dukungan Sosial	0,920	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,844	Reliabel

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa skala dukungan sosial nilai *Alpha Cronbach's* adalah 0,920. Sedangkan untuk variabel *self efficacy* nilai *Alpha Cronnbach's* adalah 0,844. Sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut memiliki reliabel yang baik karena nilai *Alpha Cronnbach's* di atas 0,6.

I. Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh antaraharapan dan dukungan sosial terhadap *self efficacy* dalam menghadapi tuntutan akademik pada santri putri kelas tahfidz Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, maka peneliti mengolah data yang didapat dengan menggunakan teknik statistik *Regression Analysis* (analisis regresi) dengan menggunakan *SPSS for windows*.

Penelitian ini menggunakan serangkaian analisis data, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang didapat memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Uji ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan *SPSS for windows*. Jika uji normalitas ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan bahwa data pada subyek terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada *SPSS for windows* menggunakan *test for linierity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan memiliki pengaruh yang linier apabila nilai signifikansi pada *linierity* $< 0,05$.

2. Uji Deskriptif

Uji deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel dalam suatu penelitian. Pendeskripsian data dapat dilakukan melalui penyajian data melalui penyajian data seperti dengan tabel biasa, tabel distribusi frekuensi dengan grafik garis maupun batang, dengan diagram lingkaran, dengan pictogram, dan lain-lain.

Uji deskriptif pada penelitian ini berdasarkan kategorisasi dengan rumus berikut ini :

Tabel 3.6 Norma Kategorisasi

Klasifikasi	Skor
Rendah	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$

Keterangan :

X : Skor responden penelitian
M : *Mean* (rata-rata)
SD : Standar deviasi

Kategori didapatkan dari berbagai tahap berikut ini :

a. Rata-rata hipotetik

Rata-rata hipotetik diperoleh dari rumus berikut ini :

$$M = \frac{1}{2} (i_{\text{max}} + i_{\text{min}}) \sum k$$

Keterangan :

M	: Mean (rata-rata) hipotetik
I_max	: Skor maksimal item
I_min	: Skor minimal item
$\sum k$: Jumlah item

b. Rata-rata empirik

Rata-rata empirik diperoleh dari rumus berikut ini :

$$M = \frac{\sum \text{skor subyek}}{\sum \text{subyek}}$$

Keterangan :

M	: Mean (rata-rata) empirik
$\sum \text{skor}$: Jumlah skor total semua subyek atau responden
$\sum \text{subyek}$: Jumlah subyek atau responden penelitian

c. Standar deviasi

Standar deviasi diperoleh dari rumus berikut ini :

$$SD = \frac{1}{6} (X_{\text{max}} - X_{\text{min}})$$

Keterangan :

SD	: Standar deviasi
X_max	: Skor maksimal subyek
X_min	: Skor minimal subyek

3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji atau mengukur hubungan fungsional dua variabel. Menurut sugiyono (1997), uji regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Pemilihan jenis analisis regresi sederhana dikarenakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (dukungan sosial) dan satu variabel terikat (*self efficacy*).

Peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for windows dan microsoft excel*. Adapun rumus persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Nilai dari variabel terikat (dependen)
a : Nilai dari variabel bebas (independen)
bX : Koefisien regresi

4. Analisis kanonik

Pada dasarnya analisis kanonik merupakan suatu teknik multivariate yang dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan antara dua atau lebih variabel dependen dengan satu set variabel independen, di mana tipe variabel independen dan dependennya dapat berupa data metrik maupun data non metrik. Apabila seseorang ingin menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel-variabel lainnya dalam waktu yang bersamaan maka dapat menggunakan analisis statistika multivariat. Analisis statistika multivariat digunakan karena pada kenyataannya masalah yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan hanya menghubungkan-hubungkan dua variabel atau melihat pengaru satu variabel terhadap variabel lainnya.

Salah satu jenis metode analisis multivariat adalah analisis korelasi kanonik. Analisis korelasi kanonik merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menentukan tingkatan asosiasi linear antara dua perangkat variabel, dimana masing-masing perangkat terdiri dari beberapa variabel (Santoso, 2005).

Dalam analisis korelasi kanonik, model persamaan kanonik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_1 + Y_2 + Y_3 + \dots + Y_q = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 \dots + X_p$$

Keterangan :

- X1 : Variabel Independen 1
- X2 : Variabel Independen 2
- X3 : Variabel Independen 3
- X4 : Variabel Independen 4
- X5 : Variabel Independen 5
- Y1 : Variabel Dependen 1
- Y2 : Variabel Dependen 2
- Y3 : Variabel Dependen 3



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pondok Pesantren Putri Ar-Rohmah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang beralamatkan di jalan Jambu no. 1, Sumbersekar, Dau Malang. Latar belakang didirikannya pondok pesantren Ar-Rohmah adalah adanya keprihatinan akan hasil pendidikan pada saat ini. Pada pendidikan saat ini, peserta didik memang mampu menjadi individu yang berani, percaya diri, spontan dan kreatif. Namun, disaat yang bersamaan peserta didik tersebut mulai hilang rasa ketawadhu'an, percaya dan hormat kepada guru, sayang pada yang muda, hormat pada yang tua, istiqomah, sabar dan karakter-karakter utama yang semakin mendekatkan kepada Tuhan.

Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah santri diajarkan ilmu yang tetap memiliki nilai di dalamnya. Karena sejatinya ilmu tidak bisa dilepaskan dari nilai. Apa yang diajarkan pada santri secara otomatis membawa nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai inilah yang akan mempengaruhi dan membentuk akal, jiwa, dan perilaku anak. Sejak awal didirikan lembaga pendidikan ini berkomitmen untuk menerapkan konsep dan praktik pendidikan Islam dalam semua aspeknya.

Salah satu konsep pembelajaran di Pondok pesantren Ar-Rohmah yaitu *ta'dib* (penanaman adab). Yang mana pendidikan bukan hanya mengajarkan

ilmu yang ada pada buku namun juga sikap, tatacara, kesopanan, dan kebaikan. Adab ini diterapkan pada seluruh kurikulum yang diajarkan baik kurikulum diknas maupun kurikulum pesantren.

Pondok Pesantren Ar-Rohmah memiliki visi, misi, dan tujuan yang berusaha diwujudkan di setiap proses pengabdian mengajarkan ilmu tauhid kepada santri. Adapun visi, misi dan tujuannya adalah sebagai berikut :

Visi : Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan memikul amanah Allah sebagai hamba dan kholifah Nya.

Misi : Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem integral dalam aspek intelektual, mental spiritual dan life skill sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang bertaqwa, cerdas, dan mandiri.

Tujuan : Mendidik siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki pemahaman terhadap tsaqafah islamiyah secara emadai untuk bekal hidup, membina siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki syakhsyiyah Islamiyah yang mulia, menciptakan wadah pendidikan yang menyeluruh sehingga terbentuk siswa yang unggul dari segi ilmu pengetahuan dan ketrampilan, menciptakan lingkungan pendidikan yang integral antara aspek afektif, kognitif, psikomotorik dalam suasana pendidikan Islami.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri Ar-Rohmah Malang. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 20 Agustus 2018 sampai dengan

tanggal 31 Agustus 2018. Secara keseluruhan jumlah santri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah adalah 330 santri. Subyek pada penelitian ini adalah santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang yang berjumlah 66 santri. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 66 santri didasarkan pada kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan ustazah selaku penanggung jawab santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang. Prosedur dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan santri yang akan mengisi kuisioner dalam satu ruang kelas, kemudian membagikan kuisioner ke masing-masing subyek.

Hambatan dalam penelitian ini adalah, lamanya waktu penelitian. Lamanya waktu penelitian disebabkan oleh jadwal santri yang padat sehingga peneliti harus menyesuaikan jadwal libur santri. Jarak antara koordinasi peneliti dengan pihak pesantren sampai dengan waktu pengisian kuisioner adalah 11 hari.

C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Prosedur yang digunakan untuk mengetahui derajat normalitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnove Test dengan melihat signifikansi (2-tailed). Signifikansinya $> 0,05$

(sig > 0,05) maka distribusi datanya dikatakan normal. Namun, jika signifikansinya < 0,05 (sig < 0,05) maka distribusi data dalam penelitian tersebut dikatakan tidak normal.

Berikut adalah hasil uji normalitasnya :

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial	0,182	Normal
<i>Self Efficacy</i>	0,721	Normal

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel dukungan sosial adalah 0,182. Sehingga dapat dikatakan signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,182 > 0,05$), maka data pada variabel dukungan sosial adalah normal. Sedangkan nilai signifikansi pada variabel *self efficacy* adalah 0,721. Sehingga dapat dikatakan signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,721 > 0,05$), maka data pada variabel *self efficacy* adalah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas menunjukkan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidak suatu distribusi data penelitian. Hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Self Efficacy</i>
Dukungan Sosial	0,731
Keterangan	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil *deviation from linearity* pada dukungan sosial dengan *self efficacy* sebesar 0,731 ($\text{sig} > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan variabel memenuhi kriteria linearitas.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial

Untuk mengetahui prosentase tingkat dukungan sosial subyek penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membuat standarisasi dengan membagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penentuan norma penelitian dilakukan setelah nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) diketahui. Berikut pemaparan nilai *mean* dan standar deviasi dari skala dukungan sosial :

Tabel 4.3 Hasil Mean dan Standar Deviasi Dukungan Sosial

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Dukungan sosial	108,48	10,003

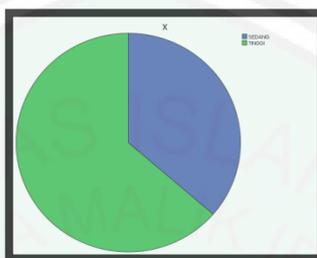
Dari hasil di atas dapat dilakukan standarisasi menjadi tiga kategori dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4.4 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	≥ 103	42	63,6 %
Sedang	68 - 102	24	36,4 %
Rendah	≤ 67	-	
Jumlah		66	100 %

Berikut adalah gambaran kategorisasi skala dukungan sosial dalam bentuk diagram :

Gambar 4.1 Diagram Dukungan Sosial



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial santri putri kelas tahfidz Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, diperoleh hasil 24 santri (36,4%) mendapatkan dukungan sosial yang sedang dan terdapat 42 santri (63,6%) memperoleh dukungan sosial yang tinggi. Dan tidak ada santri yang memperoleh dukungan sosial yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial santri putri kelas tahfidz Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang mayoritas berada pada kategori tinggi yang diperoleh dari ustadzah, orang tua serta teman dan tidak ada santri yang memperoleh dukungan sosial yang rendah.

b. Deskripsi Tingkat *Self Efficacy*

Untuk mengetahui prosentase tingkat *self efficacy* subyek penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membuat standarisasi dengan membagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penentuan norma penelitian dilakukan setelah nilai *mean* (M) dan

standar deviasi (SD) diketahui. Berikut pemaparan nilai *mean* dan standar deviasi dari skala *self efficacy* :

Tabel 4.5 Hasil Mean dan Standar Deviasi *Self Efficacy*

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Self Efficacy</i>	57, 58	6, 182

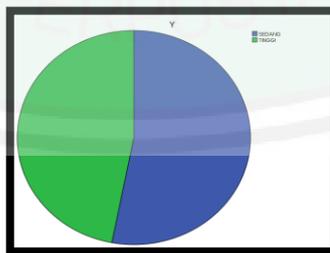
Dari hasil di atas dapat dilakukan standarisasi menjadi tiga kategori dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4.6 Kategorisasi *Self Efficacy*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	≥ 58	31	47 %
Sedang	38 – 57	35	53 %
Rendah	≤ 37	-	
Jumlah		66	100 %

Berikut adalah gambaran kategorisasi skala dukungan sosial dalam bentuk diagram :

Gambar 4.2 Diagram *Self Efficacy*



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa tingkat *self efficacy* santri putri kelas tahfidz Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, diperoleh 31 santri (47%) masuk dalam kategori tinggi dan 35

santri (53 %) masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat *self efficacy* santri putri kelas tahfidz Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan para santri cukup memiliki *self efficacy* yang baik dalam menuntuskan target-target di Pondok Pesantren Ar-Rohmah serta dalam menghafalkan Al-Qur'an.

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh variabel independen (dukungan sosial) terhadap variabel dependen (*self efficacy*). Peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS *for windows*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variabel	Predictor	Sig
<i>Self Efficacy</i>	Dukungan Sosial	0,000

Hasil dari uji regresi menjelaskan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan $p < 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel X (dukungan sosial) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (*self efficacy*).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap *self efficacy* pada santri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Hal ini membuktikan bahwa H1 diterima

yaitu adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy*. Adapun prosentase pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Prosentase Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy*

Dependent Variabel	Predictor	R Square
<i>Self Efficacy</i>	Dukungan sosial	0,238

Hasil dari uji regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,238$ atau dapat dibilang dengan 23 %. Yang artinya variabel dukungan sosial memberikan kontribusi 23% terhadap *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Adapun sisanya yaitu 77% yang memengaruhi tingkat *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Hasil Uji Analisis Kanonik

Uji analisis kanonik bertujuan untuk menentukan apakah dua set variabel memiliki pengaruh satu sama lainnya atau sebaliknya menentukan besar/kuatnya pengaruh antara dua set variabel tersebut. Adapun hasil analisis kanonik variabel dukungan sosial dan *self efficacy* adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh bentuk dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial terhadap dimensi *magnitude*

Tabel 4.9 Pengaruh Bentuk Dukungan Sosial terhadap Dimensi *Magnitude*

Covariate	B	Beta	Std. Error	Sig of t
X1	0,001	0,001	0,143	0,995
X2	0,172	0,117	0,328	0,602
X3	0,012	0,011	0,181	0,949
X4	-0,063	-0,065	0,198	0,751
X5	0,675	0,039	0,298	0,028

Dependen Variabel : Y1

Keterangan :

- X1 : Dukungan Emosi
 X2 : Dukungan Penghargaan
 X3 : Dukungan Instrumental
 X4 : Dukungan Informasi
 X5 : Dukungan Jaringan Sosial
 Y1 : *Magnitude*

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dukungan sosial X1 (dukungan emosi), X2 (dukungan penghargaan), X3 (dukungan instrumental), X4 (dukungan informasi) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *magnitude*. Sedangkan bentuk dukungan sosial (X5) memiliki pengaruh terhadap dimensi *magnitude*.

Bentuk dukungan sosial X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,955 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa

variabel X1 (dukungan emosi) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *magnitude*.

Bentuk dukungan sosial X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,602 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 (dukungan penghargaan) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *magnitude*.

Bentuk dukungan sosial X3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949 yang menunjukkan $>0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X3 (dukungan instrumental) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *magnitude*.

Bentuk dukungan sosial X4 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,751 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X4 (dukungan informasi) tidak memiliki kontribusi terhadap dimensi *magnitude*.

Bentuk dukungan sosial X5 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 yang menunjukkan $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X5 (dukungan jaringan sosial) memiliki pengaruh terhadap dimensi *magnitude*.

- b. Pengaruh bentuk dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial terhadap dimensi *strength*.

Tabel 4.10 Pengaruh Bentuk Dukungan Sosial terhadap Dimensi *Strength*

Covariate	B	Beta	Std. Error	Sig of t
X1	0,009	0,009	0,183	0,960
X2	0,700	0,365	0,419	0,100
X3	0,364	0,257	0,232	0,122
X4	-0,292	-0,229	0,253	0,253
X5	0,249	0,110	0,382	0,517

Dependen Variabel : Y2

Keterangan :

- X1 : Dukungan Emosi
 X2 : Dukungan Penghargaan
 X3 : Dukungan Instrumental
 X4 : Dukungan Informasi
 X5 : Dukungan Jaringan Sosial
 Y2 : *Strength*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dukungan sosial X1 (dukungan emosi), X2 (dukungan penghargaan), X3 (dukungan instrumental), X4 (dukungan informasi), dan X5 (dukungan jaringan sosial) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *strength*.

Bentuk dukungan sosial X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,960 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa

variabel X1 (dukungan emosi) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *strength*.

Bentuk dukungan sosial X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,100 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 (dukungan penghargaan) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *strength*.

Bentuk dukungan sosial X3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,122 yang menunjukkan $>0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X3 (dukungan instrumental) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *strength*.

Bentuk dukungan sosial X4 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,253 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X4 (dukungan informasi) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *strength*.

Bentuk dukungan sosial X5 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,517 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X5 (dukungan jaringan sosial) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *strength*.

- c. Pengaruh bentuk dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial terhadap dimensi *generality*.

Tabel 4.11 Pengaruh Bentuk Dukungan Sosial terhadap Dimensi *Generality*

Covariate	B	Beta	Std. Error	Sig of t
X1	0,039	0,112	0,055	0,479
X2	0,385	0,591	0,127	0,004
X3	0,147	0,305	0,070	0,041
X4	-0,094	-0,217	0,077	0,226
X5	-0,137	-0,178	0,115	0,241

Dependent Variabel : Y3

Keterangan :

- X1 : Dukungan Emosi
 X2 : Dukungan Penghargaan
 X3 : Dukungan Instrumental
 X4 : Dukungan Informasi
 X5 : Dukungan Jaringan Sosial
 Y3 : *Generality*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dukungan sosial X1 (dukungan emosi), X4 (dukungan informasi), dan X5 (dukungan jaringan sosial) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *generality*. Sedangkan bentuk dukungan sosial X2 (dukungan penghargaan) dan X3 (dukungan instrumental) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi *generality*.

Bentuk dukungan sosial X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,479 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X1 (dukungan emosi) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *generality*.

Bentuk dukungan sosial X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang menunjukkan $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X2 (dukungan penghargaan) memiliki pengaruh terhadap dimensi *generality*.

Bentuk dukungan sosial X3 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,041 yang menunjukkan $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X3 (dukungan instrumental) memiliki pengaruh terhadap dimensi *generality*.

Bentuk dukungan sosial X4 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X4 (dukungan informasi) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *generality*.

Bentuk dukungan sosial X5 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,241 yang menunjukkan $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X5 (dukungan jaringan sosial) tidak memiliki pengaruh terhadap dimensi *generality*.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa yang memengaruhi secara signifikan dalam hal derajat kesulitan tugas yang mana individu mampu untuk menyelesaikannya (*magnitude*) adalah

dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosial dimana individu merasa dilibatkan, dihargai, dan memiliki (dukungan jaringan sosial). Sedangkan yang memengaruhi kemampuan individu dalam kemampuannya menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi (*generality*) adalah dukungan berupa penilaian positif (dukungan penghargaan) dan dukungan kongkrit baik berupa jasa maupun dengan barang (dukungan instrumental).

D. PEMBAHASAN

1. Tingkat Dukungan Sosial pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang

Berdasarkan hasil analisis tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *for windows*, menunjukkan bahwa santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang memperoleh dukungan sosial yang tinggi.

Santri yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan merasa nyaman, dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya serta dilibatkan dalam lingkungan sosial sehingga dapat membangun harga diri dan perasaan bernilai. Hal tersebut dapat membantu santri dalam meningkatkan persepsi bahwa ia mampu ketika menghadapi berbagai masalah di pondok pesantren, serta mampu mengatasi setiap kesulitan yang ada. Dengan dukungan sosial yang diperoleh baik dari ustadzah,

teman sesama santri, serta orang tua dapat membantu meningkatkan energi positif sehingga santri semangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren serta mampu membantu meningkatkan keyakinan diri atas kemampuan santri dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan tugas-tugas di pondok pesantren.

Sebaliknya, santri yang kurang memperoleh dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya tidak dihargai dan tidak bernilai, santri akan merasa tidak nyaman tinggal di pondok pesantren serta dapat memunculkan perasaan kesepian karena kurangnya perhatian dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat menumbuhkan persepsi bahwa individu kurang diterima di tempat dimana ia berada, tidak bersemangat ketika menjalankan aktivitas di pesantren, serta dapat menghambat santri dalam proses pencapaian tugas akademik.

Kaplan (dalam Anandari & Yoenanto, 2013) menyatakan bahwa persepsi atas lingkungan sosial, seperti dukungan dari guru maupun teman, adanya rasa saling menghormati dan meningkatnya interaksi yang berhubungan dengan tugas, mempengaruhi peningkatan *self regulation* dan interaksi yang berhubungan dengan tugas itu sendiri, hal tersebut ditandai dengan peningkatan kompetensi individu, kemampuan mereka berhasil dalam akademik, dan kepercayaan mereka bahwa mereka dapat memiliki hubungan yang efektif dengan siswa lain. Muslihah (2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa

yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan mampu menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri.

Metheny, J (dalam Anandari & Yoenanto, 2013) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari seorang pengajar memiliki hubungan dengan beberapa hasil penting, diantaranya pencapaian akademik, motivasi akademik, serta upaya akademik dan usaha untuk mengejar tujuan yang lainnya. Dengan adanya dukungan sosial siswa dapat saling memberi dukungan sosial satu sama lain, berupa memberi nasihat, motivasi, saling bertukar informasi sehubungan dengan pelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap peningkatan prestasi belajar (Schneiders, dalam Patty dkk, 2016).

Sari dan Sumiati (2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial bisa diperoleh dari orang tua, anggota keluarga, teman, maupun guru di sekolah. Bentuk dukungan sosial yang diperoleh santri dari teman dapat berupa adanya teman sesama santri yang menyemangati ketika menghadapi ujian, adanya teman sesama santri yang bersedia meminjamkan buku miliknya, adanya teman sesama santri yang dapat dipercaya dan bisa dimintai pendapat dan lain sebagainya. Bentuk dukungan sosial yang diperoleh santri dari ustadzah dapat berupa persepsi santri tentang adanya ustadzah yang memberikan pujian ketika santri mampu menghafalkan Al-Qur'an secara lancar dan benar yang mana hal tersebut dapat memotivasi santri untuk lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, adanya ustadzah yang mampu menjelaskan

ulang materi pelajaran ketika santri belum memahami secara menyeluruh materi yang telah diajarkan. Sedangkan bentuk dukungan sosial yang diperoleh santri dari orang tua dapat berupa motivasi-motivasi yang diberikan orang tua ketika ada kesempatan bertemu saat menjenguk atau dengan menelpon.

Dukungan sosial dapat dilihat dari seberapa sering kontak sosial yang terjadi atau ketika individu menjalin hubungan dengan sumber-sumber dukungan sosial yang ada di lingkungan (Baron & Byrne, dalam Anandari, 2013). Dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, lebih banyak diperoleh dari teman dan ustadzah daripada orang tua. Hal tersebut disebabkan para santri tinggal di asrama yang menjadikan intensitas bertemu dengan teman dan ustadzah cukup tinggi serta lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan ustadzah dan teman. Sehingga peluang terbesar santri memperoleh dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental maupun dukungan jaringan sosial adalah dari ustadzah dan teman sesama santri.

Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat diterima oleh individu tergantung pada keadaan dan situasi yang dialami. Bentuk-bentuk dukungan sosial antara lain adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial (Sari & Sumiati, 2016). Santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang memperoleh dukungan sosial baik berupa

dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, maupun dukungan jaringan sosial.

Salah satu bentuk dukungan emosi adalah santri merasa nyaman tinggal di Pondok Pesantren Ar-Rohmah serta diperhatikan oleh teman sesama santri dan ustadzah di asrama. Ketika santri merasa dihargai oleh orang lain dan nyaman di tempat dia tinggal dapat membantunya mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang notabnya memiliki jadwal dan kegiatan yang sangat padat. Dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa nyaman, didukung, dicintai pada saat individu tersebut dalam keadaan stres, terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai, sehingga individu mampu menghadapi setiap kesulitan yang dihadapi (Kholid, 2015). Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat dijadikan sebagai pendukung dalam menguatkan diri atau dalam mencapai sesuatu, yakni dukungan emosional melalui nasihat, melalui penilaian yang positif, memberi sesuatu yang dibutuhkan, maupun melalui perasaan positif (Rahmawati, 2017).

Bentuk dukungan penghargaan yang diperoleh santri dapat berupa adanya sikap saling menyemangati antara santri serta santri memperoleh penilaian yang positif baik dari teman maupun ustadzah. Bentuk dukungan yang diberikan ustadzah maupun teman sesama santri dapat meningkatkan kepercayaan diri santri sehingga santri memandang dirinya mampu menyelesaikan setiap tugas dan tantangan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh House (dalam Anandari, 2013) menyatakan bahwa

individu yang memperoleh penghargaan yang tinggi dari lingkungannya dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

Bentuk dukungan instrumental yang diperoleh santri dapat berupa perilaku saling menolong meskipun dalam urusan yang sepele dan tidak terlalu memiliki nilai yang mahal, seperti membantu membawakan barang, mengantarkan berobat ketika ada teman yang sakit, meminjamkan barang, memberikan makanan dan lain sebagainya. Individu yang mendapat dukungan instrumental dari lingkungannya akan merasa dirinya mendapatkan fasilitas dan perhatian, dukungan yang dimaksudkan adalah dukungan di lingkungan sekolah yang diperoleh dari guru.

Bentuk dukungan informasi yang diperoleh santri dapat berupa adanya sosok yang mampu memberi nasihat dan saran yang menjadi jalan penyelesaian ketika ada kesulitan. Adanya dukungan informasi sesama santri dapat saling bertukar pendapat dan ide, yang mana hal tersebut dapat menjadi faktor meningkatkan prestasi akademik santri. Bandura (1986, dalam Widanarti & Indati, 2002) menyebutkan bahwa individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Dukungan jaringan sosial yang di dapat santri adalah berupa adanya perasaan dihargai, dipercaya dalam lingkungan sosial seperti memperoleh kepercayaan dari ustadzah, teman sesama santri maupun orang tua, serta adanya rasa kebersamaan dengan orang-orang yang ada di pesantren.

Cohen & McKey (dalam Sari & Sumiati, 2016) menyebutkan bahwa dukungan jaringan sosial menggambarkan hubungan persahabatan yang memungkinkan individu melakukan aktivitas sosial.

Dukungan sosial yang diperoleh santri dari lingkungan sekitarnya akan memberikan motivasi kepada santri untuk dapat berhasil dalam akademik maupun pesantren. Bentuk dukungan sosial bisa berupa perhatian yang diberikan ustadzah kepada santri seperti menanyakan terkait kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghafalkan Al-Qur'an, tidak memberikan tugas melebihi kapasitas kemampuan santri, serta mendampingi santri dalam menjalankan aktivitas pesantren maupun dalam menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an. Humaida (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs Raudlatul Tholabah Kediri, menyebutkan bahwa jika lingkungan sekolah nyaman baik dari sarana pendidikan dan juga individu memperoleh dukungan interpersonal dari seluruh warga sekolah baik dari guru dan teman sebaya maka dapat meningkatkan motivasi berprestasi individu tersebut.

2. Tingkat *Self Efficacy* pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang

Berdasarkan hasil analisis tingkat *self efficacy* yang telah dilakukan pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS, dapat diketahui bahwa santri

memiliki tingkat *self efficacy* yang sedang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang ada di pesantren serta dalam menjalankan kegiatan pesantren yang ada.

Santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas pesantren maupun tugas akademik meskipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Seorang santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi tetap bersemangat dalam menuntaskan target hafalan Al-Qur'an yang banyak, serta mampu menemukan alternatif solusi ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang muncul di pondok pesantren. Santri juga akan berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas-tugas di pondok pesantren serta ketika mengalami kegagalan maka santri tersebut mudah untuk bangkit dan menemukan cara-cara yang tepat untuk dapat mencapai tujuannya.

Sebaliknya santri yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung mudah putus asa dan rapuh ketika menghadapi tantangan maupun tekanan yang ada di pesantren serta kurang percaya diri. Santri dengan *self efficacy* yang rendah akan memandang tugas-tugas di pesantren sebagai beban kemudian berusaha untuk menghindarinya serta ketika mengalami kegagalan mereka cenderung sulit untuk bangkit dan bersemangat kembali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dale Sunch (dalam Adiputra, 2015) bahwa individu dengan *self efficacy* yang rendah akan

lebih menghindari pelajaran yang memiliki banyak tugas dan khususnya tugas-tugas yang bersifat menantang.

Self efficacy pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. *Self efficacy* bukan berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, namun berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki sebesar apapun itu (Bandura, 1999, dalam Adiputra, 2015).

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah individu yang merasa yakin mampu mengatasi secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan sebuah ancaman, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, mengupayakan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha ketika menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan kemampuan setelah menghadapi kegagalan, serta menghadapi stressor dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Mahmudi & Suroso, 2014).

Self efficacy yang tinggi mampu membantu individu untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban secara psikologis maupun secara fisik sehingga stress atau ancaman yang dirasakan pun semakin kecil (Mariza, dalam Sari dkk, 2016). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2017) kepada siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional Berstandar Komputer (UNBK), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya korelasi negatif antara *self efficacy* dan kecemasan siswa, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi skor *self efficacy* siswa maka akan semakin rendah kecemasan siswa, begitupun sebaliknya. Begitu halnya dengan santri putri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, santri yang memiliki *self efficacy* yang rendah lebih mudah khawatir dengan padatnya kegiatan serta banyak tugas yang ada. Santri mudah mengalami kecemasan karena takut tidak mampu menuntaskan tugas-tugas yang ada, serta mudah menyerah saat menemukan kesulitan mengerjakan sesuatu.

Self efficacy yang dimiliki siswa juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa tersebut. Humaida (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dirinya memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik serta mampu menangani hambatan atau ancaman yang dihadapinya untuk meraih sesuatu yang menjadi tujuannya. *Self efficacy* mencakup seberapa besar usaha seseorang serta bagaimana ketahanan mereka ketika menghadapi hambatan serta rintangan (Ni'mah, 2014).

Begitupun dengan santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula, hal ini ditunjukkan dengan sikap santri selalu aktif mengikuti kegiatan pesantren, santri menyelesaikan target hafalannya tepat pada waktunya, santri juga jarang izin ketika sekolah kecuali dengan alasan yang jelas. Namun sebaliknya santri yang memiliki *self efficacy* yang rendah, mereka akan mudah mengeluh ketika mendapatkan tugas yang banyak di pondok pesantren, sering terlambat menyelesaikan target hafalan yang diberikan pesantren, sering menunda mengerjakan tugas, serta ragu dapat menyelesaikan tugas-tugas pesantren dengan baik.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas, meskipun tugas tersebut termasuk tugas yang sulit, tidak akan memandang tugas sebagai sebuah ancaman yang harus mereka hindari, serta akan mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan pada suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, serta berkomitmen dalam mencapai tujuan (Ni'mah, 2014). Remaja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih aktif dan berusaha lebih giat dalam menetapkan tujuannya. Remaja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki motivasi yang lebih tinggi serta berani mengambil langkah dalam menetapkan tujuan sehingga mampu memiliki prestasi akademik yang tinggi (Widanarti & Indati, 2002). Senada dengan pendapat di atas, Sufirmansyah (2015) menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih aktif berpartisipasi, bekerja lebih keras, bertahan lebih

lama, serta memiliki reaksi emosional yang lebih sedikit ketika menghadapi tantangan yang berpengaruh pada motivasi akademik.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan terlihat optimis, percaya diri, dan berpandangan positif. Sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan lebih pesimis, tidak percaya diri, serta dipenuhi oleh perasaan-perasaan khawatir (Bandura, 1997). *Self efficacy* yang tinggi akan membantu individu dalam menentukan tujuan personal yang menantang serta tekun dalam menghadapi rintangan dalam proses pencapaian tujuan (Locke & Latham, 1990, dalam Irfan & Suprapti, 2014). Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga mampu menggunakan sumber kognitifnya secara maksimal ketika menghadapi masalah (Bandura & Wood, 1898, dalam Irfan & Suprapti, 2014). Selain itu orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki tingkat kecemasan yang rendah ketika dihadapkan pada suatu masalah atau rintangan (Maddux, 1995 dalam Irfan & Suprapti, 2014).

Self efficacy memiliki tiga komponen, sebagaimana yang disebutkan Bandura (1986, dalam Mahmudi & Suroso, 2014) yang menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki tiga komponen antara lain *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalisasi). Santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mampu mengaplikasikan ke tiga komponen tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan santri dalam melakukan tugas sesuai dengan kapasitas kesanggupan mereka. Mereka

mampu bersungguh-sungguh menuntaskan target hafalan Al-Qur'an yang cukup banyak serta mampu berusaha mengerjakan setiap tugas pesantren maupun sekolah dengan baik. Para santri juga mampu bertahan dalam situasi yang sulit, serta mampu mencari jalan keluar dalam menghadapi berbagai masalah. Padatnya jadwal kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler yang dilakukan santri, terkadang membuat santri kesulitan untuk membagi waktu. Namun, dengan *self efficacy* yang dimiliki, santri mampu mengatur setiap kegiatan dengan baik sehingga tidak ada tugas yang terbengkalai serta mampu maksimal dalam menjalankan aktifitas pesantren. Keyakinan diri pada diri santri bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan setiap tugas dan mengikuti kegiatan dengan baik dapat menjadi motivasi yang membuat mereka dapat mengatasi setiap hambatan yang dialami.

3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy* pada Santri Putri Kelas Tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri santri dalam menyelesaikan tugas-tugas pesantren, menuntaskan target hafalan yang diberikan, serta kemampuan mampu bertahan dalam situasi yang sulit dipengaruhi oleh dukungan yang santri peroleh baik itu berupa dukungan

emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, serta dukungan sosial dari ustadzah, teman sesama santri maupun orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanarti & Indati (2002) pada remaja di SMU 9 Yogyakarta menyebutkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat memengaruhi *self efficacy* individu. Dukungan dari keluarga berupa penerimaan, penghargaan dan rasa percaya dapat memberikan rasa bahagia pada diri remaja. Perasaan bahagia tersebut membuat remaja untuk terus termotivasi meraih tujuannya. Para remaja juga memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Sehingga dapat dikatakan dengan adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan *self efficacy* pada remaja.

Dukungan sosial dapat meningkatkan perubahan karena memberikan kontribusi terhadap efikasi diri (Major, 2006, dalam Sari & Sumiati, 2016). Dukungan guru secara emosional berhubungan dengan konsep diri akademik siswa dan harapan untuk sukses, dimana kedua hal tersebut beranalogi dengan *self efficacy* akademik (Kaplan, 2007, dalam Anandari, 2013). Begitupun santri yang memperoleh penghargaan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya akan memiliki kepercayaan diri serta keyakinan dirinya akan meningkat, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuannya mengorganisasikan serta melakukan tindakan dalam mencapai tujuan.

Santri yang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya mempunyai tingkat *self efficacy* yang lebih baik dari pada santri yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Bentuk dukungan emosi seperti empati yang diperoleh santri membuatnya berpersepsi akan kehadiran orang lain yang dapat membantu, mendukung, serta menyemangati dalam proses pencapaian tujuan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan diri santri. Kehadiran teman yang dapat menjadi tempat bertukar pikiran, ide, serta pendapat menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga santri yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Adanya ustadzah sebagai sosok pengganti orang tua bagi santri selama di pondok pesantren dapat menjadi sumber motivasi santri ketika mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas pesantren maupun akademik serta dalam menuntaskan target hafalan Al-Qur'an, sehingga santri dapat menentukan sikap yang tepat ketika menemukan kesulitan-kesulitan selama berada di pondok pesantren.

Benight & Bandura (2004, dalam Riskia & dewi, 2017) menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi yang memungkinkan untuk meningkatkan nilai *self efficacy*. Individu yang diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1986, dalam Widanarti & Indati, 2002). Begitupun dengan santri, dimana santri dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya ketika memperoleh

bimbingan dari ustadzah didukung dengan adanya nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang adalah sebesar 23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 77% yang memengaruhi *self efficacy* santri adalah faktor lain selain dukungan sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan melalui empat sumber yaitu pengalaman menguasai suatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi. (Alwisol, 2009).

Self efficacy santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang selain dipengaruhi oleh dukungan sosial, dimungkinkan dipengaruhi oleh salah satu atau lebih dari empat sumber yang telah disebutkan. Seorang santri akan meningkat *self efficacy* nya ketika memiliki pengalaman akan keberhasilan di masa lalu, sedangkan pengalaman akan kegagalan yang pernah dialami dapat menurunkan *self efficacy* santri. *Self efficacy* juga dapat meningkat ketika seorang santri melihat keberhasilan orang lain yang memiliki kapasitas kemampuan yang hampir sama dengan dirinya. Namun ketika seorang santri melihat orang lain yang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya, maka *self efficacy* santri tersebut bisa menurun. Keadaan emosi juga turut andil memengaruhi *self efficacy* santri, dimana santri yang mudah cemas dan stress akan mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas atau kewajiban

di pesantren. Kegagalan yang pernah dialami tersebut dapat membuat santri tidak yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas berikutnya. Keadaan emosi yang tidak baik ini dapat menurunkan *self efficacy* santri.

Self efficacy santri juga dapat dipengaruhi oleh persuasi sosial. Alwisol (2009) menyebutkan bahwa *Self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat, dan dilemahkan melalui persuasi sosial. Pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi *self efficacy*, kondisi tersebut adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Persuasi positif dapat meningkatkan *self efficacy* sedangkan persuasi negatif dapat menurunkan *self efficacy*. Penilaian diri atas kompetensi sebagian didasarkan atas opini (penilaian) orang lain yang signifikan yang memiliki kekuatan evaluatif (Mukhid, 2009).

Persuasi sosial berperan sebagai penilaian positif yang diperoleh santri yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Individu yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap bertahan melakukan tugas dalam waktu yang lama ketika dihadapkan pada kesulitan serta mampu mengembangkan perasaan *self efficacy* (Mukhid, 2009).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa diantara bentuk dukungan sosial seperti dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi serta dukungan jaringan sosial, dukungan sosial dalam bentuk dukungan penghargaan dan dukungan instrumental memberikan

kontribusi lebih banyak dalam memengaruhi *self efficacy* santri pada dimensi *generality*. Sedangkan dukungan jaringan sosial memberikan kontribusi lebih banyak dalam memengaruhi *self efficacy* santri pada dimensi *magnitude*. Namun dukungan sosial berupa dukungan emosi dan dukungan informasi kurang memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self efficacy* pada santri.

Pratiwi & Supratiningsih (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang kurang memperoleh dukungan emosi dikarenakan siswa tersebut kurang menghayati adanya pemberian penghargaan positif serta dorongan dari wali kelas ketika siswa menghadapi kesulitan. Siswa menghayati bahwa wali kelasnya hanya akan marah ketika siswa tersebut mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal tersebut membuat siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman serta dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya ia merasa tidak dipedulikan. Siswa akan merasa ragu atas kemampuan yang dimilikinya sehingga ia cenderung mudah putus asa dan memilih menghindar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, dukungan penghargaan yang diperoleh santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang memiliki kontribusi dalam meningkatkan keyakinan diri santri pada aspek *generality*. Dukungan penghargaan yang diperoleh santri terlihat dari wujud kepedulian ustadzah dan teman sesama santri yang memberikan semangat, motivasi serta penilaian yang positif. Dukungan seperti motivasi akan menumbuhkan kepercayaan diri santri. Santri akan lebih mudah

mencari jalan keluar serta langkah penyelesaian yang tepat ketika dihadapkan pada berbagai masalah. Serta ketika santri mengalami kegagalan, ia akan mencari alternatif cara lain untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang individu membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial terutama teman sebayanya untuk saling berbagi masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, serta dapat meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi suatu masalah (Mulia, Elita & Woferst, 2014).

Penilaian positif yang diberikan oleh ustadzah atau teman sebaya dapat membuat santri merasa dihargai atas setiap usaha yang sudah dilakukan. Ketika santri merasa dirinya dihargai maka hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan dirinya saat menghadapi situasi yang rumit. Keyakinan diri yang kuat atas kemampuan yang dimilikinya dapat membuat santri merasa optimis dan tidak mudah menyerah saat menghadapi beberapa masalah dalam waktu yang bersamaan. Santri juga akan mengerahkan kemampuan yang dimilikinya dalam menuntaskan target pesantren yang banyak dengan baik.

Dukungan instrumental yang diperoleh santri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan keyakinan diri santri dalam aspek *generality*. Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan sosial berupa dukungan yang melibatkan bantuan langsung misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu (Kusrini & Prihartanti,

2014). Gottlieb (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) menyebutkan bahwa bantuan nyata maupun dukungan dalam bentuk tindakan yang didapat dapat mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu penerima dukungan.

Dukungan instrumental yang diperoleh santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang terlihat dalam wujud adanya perilaku saling membantu antar sesama santri seperti ketika menyimak hafalan Al-Qur'an maupun dengan adanya waktu yang diberikan oleh ustadzah untuk mengoreksi hafalan Al-Qur'an santri. Perilaku saling menolong yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafalkan AL-Qur'an maupun dalam menyelesaikan setiap tugas pesantren dengan baik. Santri akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri, ada teman yang juga mengalami kesulitan sebagaimana halnya dirinya, serta adanya teman seperjuangan dan senasib, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan semangat santri dalam menghadapi berbagai tantangan selama di pondok pesantren. Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan *coping stress* pada remajasehingga menghindarkan remaja dari masalah-masalah yang membuatnya melakukan sesuatu yang maladaptif (Ekasari & Yuliana, 2012).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dukungan sosial berupa dukungan jaringan sosial memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan santri melakukan tugas sesuai dengan kapasitas kesanggupan

mereka. Dukungan jaringan sosial menggambarkan persahabatan yang memungkinkan individu melakukan aktivitas sosial (Sari & Sumiati, 2016). Santri yang diterima dilingkungannya akan memunculkan persepsi bahwa dirinya diterima dan bernilai di lingkungan sosialnya. Adanya perasaan bahwa dirinya bernilai dapat meningkatkan harga diri santri. Sehingga santri mampu memaksimalkan setiap upaya, kekuatan, serta kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas serta memenuhi target di pondok pesantren. *Self esteem* dapat menjadi kunci penting dalam meningkatkan motivasi pada individu yang dengan motivasi tersebut berpengaruh terhadap keyakinan akan kemampuan individu (Nathaniel Branden, dalam Adiputra, 2015).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang berada pada kategori tinggi. Artinya bahwa santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang merasa dihargai, dicintai, dibutuhkan, dilibatkan dalam lingkungan sosial, serta merasa menjadi bagian dari orang-orang di sekitarnya.
2. Tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang berada pada kategori sedang. Artinya bahwa santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang cukup baik dalam kesungguhan menuntaskan tugas-tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka, mampu bertahan dalam situasi yang sulit, serta mampu untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai masalah.
3. Adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Artinya dukungan sosial yang diperoleh santri memiliki pengaruh dalam peningkatan *self efficacy*. Dimana semakin tinggi *self efficacy* individu maka semakin tinggi pula dukungannya. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* individu maka semakin rendah pula dukungannya sosialnya.

B. Saran

1. Untuk para pengajar (ustadzah) di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang agar mampu mempertahankan memberikan dukungan sosial baik berupa dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental maupun dukungan jaringan sosial kepada para santri kelas tahfidz. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan *self efficacy* santri putri kelas tahfidz.
2. Untuk para orang tua santri diharapkan mampu memberikan dukungan sosial meskipun santri berada di pesantren yaitu dengan memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas yang diberikan pesantren seperti hari kunjungan dan jatah menelpon sebagai sarana orang tua memberikan dukungannya. Hal tersebut dimaksudkan agar terciptanya hubungan yang positif antara orang tua dan anak meskipun anak tidak berada dekat dengan orangtua. Sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang.
3. Untuk seluruh santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang agar mampu mempertahankan *self efficacy* yang dimilikinya, dengan cara saling memberikan dukungan kepada sesama santri putri kelas tahfidz baik itu berupa dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial.
4. Kepada pihak pondok pesantren agar membina hubungan yang positif antara pengurus pesantren dengan santri. Hal tersebut dimaksudkan agar

terjalin perasaan nyaman dan saling terbuka sehingga terciptanya lingkungan pesantren yang sehat secara psikologis.

5. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperhatikan aspek-aspek seperti usia, jenis kelamin, religiusitas dan lain sebagainya. Serta mampu memperbanyak jumlah populasi dan sampel sehingga ruang lingkup penelitian lebih luas dan hasil penelitian yang dihasilkan lebih baik dan representatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan. 2015. Keterkaitan *Self Efficacy* dan *Self Esteem* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal fokus konseling*. Vol.1 , No. 02
- A.King, L. 2010. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM PRESS
- Aini, Nur. 2016. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* Santri di Pesantren Mambaul Ulum Karang Anom Pamekasa. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Anandari, D. 2013. Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru dengan *Self Efficacy* Pelajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 02, Vol. 03
- Ansori, Hafidz. 2016. Hubungan Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan pada Mahasiswa Baru Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. UIN Mulana Malik Ibrahim Malang
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2006 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy : The Exercise of Control*. New York : Freeman and Company
- Effendi, R. W. & Tjahjono, E. 1999. Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama. *Indonesian psychology journal Anima*, 14 (15).
- Ekasari & Yuliana. 2002. Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Coping Stress pada Remaja. *Journal Soul*. 5 (2), 55 – 66.
- Feist & Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Humanika

- Ghufron M. Nur & Risnawita, Rini. 2010. *Teori Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Handayani, Nurwidawati. 2013. *Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi*. Character. Vol. 01, No. 02
- Hukubun, E. 2010. Gambaran Self Efficacy pada Mahasiswa S1 Reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2009. Skripsi. Fakultas Psikologi UEU
- Humaida, Zulfa. 2017. Pengaruh Dukungan Sosial dan Self Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII MTs Raudlatul Thalabah Kediri. Skripsi. UIN Malang
- Idrus, Muhammad. 2014. Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal El Tarbawi*. Vol. 7, No. 1
- Irfan, M & Suprapti, V. 2014. Hubungan Self Efficacy dengan Penyesuaian Diri terhadap Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 03, No. 03
- Jarmitia, Sulistyani, dkk. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 01, No. 01
- Kaplan, A., Patrick, H. & Ryan, A. M. 2007. Early Adolescents Perception of Classroom Social Environment, Motivational Belief, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*. Vol 99. No. I, 83-89
- Kholid, M. 2015. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi Studi pada Mahasiswa Angkatan 2009 sampai dengan 2011 Fakultas Dakwa dan Kounikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kusrini, W & Prihartanti, N. 2014. Hubungan Dukungan sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Maddux, J. E. 1995. *Self Efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*. New York: Plenum Press
- Mahmudi, H & Suroso. 2014. Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Diri dalam belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 03, No. 02
- Mashlihah, Sri. 2011. Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10, No. 02

- Muhid, A. 2014. Hubungan antara Self Control dan Self Efficacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 18. No. 1
- Mukhid, A. 2009. *Self Efficacy* : Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Tadris*. Vol. 4, No. 01
- Mulia, L., Elita, V., & Woferst, R. 2014. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan. *JOM PSIK*. 1 (2), 1-9.
- Ni'mah, A. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009. Skripsi. (Online). (<http://lib.unnes.ac.id> diakses pada 6 Januari 2018).
- Nurhidayati & Nurdibyanandaru. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03, No. 03
- Pajares & Miller. 1994. The Role of Self Efficacy Beliefs and Self Concept Beliefs in Mathematical Problem Solving: A Path Analysis. *Journal of Educational Psychology*. No. 86 (193-203).
- Paturohman, I. 2012. Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar At-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1, No. 01
- Patty, S, dkk. 2016. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon. *Psikodimensia*. Vol. 15, No. 02
- Pratiwi, A. S & Supraptiningsih, E. 2015. Hubungan antara Persepsi Dukungan Wali Kelas dengan Self Efficacy Siswa di SMK TI- Garuda Nusantara. *Prosiding Psikologi*. Gel. 02
- Rahmawati, Destri. 2017. Peranan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Bertahan di Pondok Tahfidz pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. UIN Malang
- Rambe & Area. 2017. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Analitika*. Vol. 9 (1)
- Rensi, Sugiarti. 2010. Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 2.

- Riskia & Dewi. 2017. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 4, No. 1
- Santoso, S. 2005. *Menguasai Statistika di Era Informasi dengan SPSS 12*. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development. Perkembangan masa hidup (Edisi ke 13 jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Sari, S. Lestari, Y, dkk. 2016. Hubungan antara Social Support dan Self Efficacy dengan Stress pada Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3, No. 02
- Sari, A. Sumiati, Ati. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas X Akuntansi Di SMK BINA PANGUDI LUHUR JAKARTA. *Jurnal Ilmiah Econosains*. Vol. 14, No. 2
- Schunk, D. H. 1981. Modeling and Attributional Effects on Children's Achievement: A Self Efficacy Analysis. *Journal of Educational Psychology*. No. 73 (93-105).
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Situmorang, Z. R., Latifah, M. 2014. Pengaruh Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*. Vol. 7, No. 3. Hal: 154 – 163
- Sufirmansyah, 2015. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Didaktika Religia*. Vol. 3, No.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsaputra, Uhar Dr. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Suryabrata, S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Utami, D & Sawitri, D. 2016. Dukungan Dosen dan Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol. 5 (1)

- Wahyuni, Nini. 2016. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*. No. 2, Vol. 02
- Widanarti, N & Indati, A. 2002. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Efficacy pada Remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. No. 02
- Zulfa, L. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Self Efficacy dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Dukungan Sosial

NAMA : _____

NIS : _____

ASAL DAERAH : _____

A. Pengantar

Kuisisioner ini bukanlah sebuah tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk. Jawaban yang akan anda berikan juga tidak berpengaruh terhadap pribadi anda. Identitas dan kerahasiaan jawaban anda akan dijamin kerahasiaannya. Hasil kuisisioner ini tidak akan berarti apabila jawaban anda bukan merupakan jawaban yang sebenarnya. Oleh karena itu, diharapkan anda memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya. Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum mengisi kuisisioner ini isilah daftar identitas yang telah disediakan terlebih dahulu.
2. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Isilah pernyataan dengan jujur dan tanpa ada pengaruh dan tekanan dari siapapun.
3. Kata “saya” dalam pernyataan tersebut kembali ke anda.
4. Baca dan pahami setiap pernyataan dengan teliti, kemudian berilah tanda centang (√) pada salah satu pernyataan yang sesuai dengan keadaan anda.
5. Jawablah setiap pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan (tidak diisi).
6. Keterangan jawaban :
 - SS** : Bila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri anda
 - S** : Bila pernyataan **Sesuai** dengan keadaan diri anda.
 - TS** : Bila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda.
 - STS** : Bila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda.
7. Apabila ada jawaban yang salah coretlah dengan tanda (-), kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan anda. Seperti contoh di bawah ini

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya senang tinggal di pondok pesantren Ar-Rohmah	✓	✓		

SKALA 1

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya senang tinggal di pondok pesantren Ar-Rohmah				
2	Ustadzah cuek ketika saya belum memahami pelajaran yang dijelaskan				
3	Teman sesama santri Ar-Rohmah cuek dengan keadaan saya				
4	Ketika sedih, ada teman yang akan menghibur saya				
5	Ustadzah bersedia menjelaskan ulang pelajaran jika saya belum memahaminya				
6	Saya suntuk berada di pondok pesantren				
7	Teman sesama santri Ar-Rohmah peduli dengan keadaan saya				
8	Saya betah tinggal di pondok pesantren Ar-Rohmah				
9	ketika berputus asa, tidak ada yang memedulikan saya				
10	Ketika sedih, jarang ada teman yang menghibur saya				
11	Teman sesama santri mengolok-olok hasil pekerjaan saya yang kurang bagus				

12	Ketika saya kesulitan membawa banyak barang, teman sesama santri bersedia membantu membawakan beberapa barang tersebut				
13	Ketika menghadapi ujian, teman sesama santri acuh tak acuh dengan saya				
14	Ketika saya kesulitan membawa banyak barang, tidak ada seorangpun yang membantu				
15	Ketika menghadapi ujian, teman sesama santri menyemangati saya				
16	Ketika sakit, selalu ada teman di pesantren Ar-Rohmah yang mengantarkan saya berobat				
17	Tak satupun teman mendengarkan ketika saya berbicara				
18	Teman sesama santri enggan mengantarkan berobat ketika saya sakit				
19	Teman-teman memperhatikan saya ketika berbicara				
20	Teman sesama santri meyakinkan saya untuk tidak mudah putus asa				
21	Ketika sakit, teman sesama santri enggan membantu saya menunaikan jadwal piket				
22	Saat menelpon orangtua memberi nasihat				
23	Ustadzah tidak peduli meskipun saya lambat menuntaskan target hafalan				
24	Ada teman yang akan meminjamkan bajunya, ketika baju milik saya masih basah				
25	Ketika buku saya hilang, teman di pondok pesantren Ar-Rohmah enggan meminjamkan buku miliknya				
26	Ketika melakukan kesalahan, ustadzah akan menegur saya dengan lemah lembut				

27	Ada teman yang dapat saya mintai pendapat				
28	Saat buku saya hilang, teman di pondok pesantren Ar-Rohmah meminjamkan buku miliknya				
29	Saya sulit menemukan seorang teman yang dapat saya mintai pendapat				
30	Ketika berdiskusi teman-teman mendengarkan pendapat saya				
31	Saya sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan pesantren				
32	Saya dipercaya oleh teman-teman di pondok pesantren Ar-Rohmah				
33	Tidak ada seorang pun teman di pondok pesantren Ar-Rohmah yang saya percaya mampu menjaga rahasia				
34	Ustadzah mengingatkan saya untuk tidak mudah menyerah dalam meng-khatamkan hafalan Al-Qur'an				
35	Ketika melakukan kesalahan, ustadzah akan menegur saya dengan membentak				
36	Orang tua jarang memberi nasihat meskipun ketika ada kesempatan menelpon				

Lampiran 2. Skala *Self Efficacy*

NAMA : _____

NIS : _____

ASAL DAERAH : _____

A. Pengantar

Kuisisioner ini bukanlah sebuah tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk. Jawaban yang akan anda berikan juga tidak berpengaruh terhadap pribadi anda. Identitas dan kerahasiaan jawaban anda akan dijamin kerahasiaannya. Hasil kuisisioner ini tidak akan berarti apabila jawaban anda bukan merupakan jawaban yang sebenarnya. Oleh karena itu, diharapkan anda memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya. Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terima kasih.

B. Petunjuk Pengisian

8. Sebelum mengisi kuisisioner ini isilah daftar identitas yang telah disediakan terlebih dahulu.
9. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Isilah pernyataan dengan jujur dan tanpa ada pengaruh dan tekanan dari siapapun.
10. Kata “saya” dalam pernyataan tersebut kembali ke anda.
11. Baca dan pahami setiap pernyataan dengan teliti, kemudian berilah tanda centang (√) pada salah satu pernyataan yang sesuai dengan keadaan anda.
12. Jawablah setiap pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan (tidak diisi).
13. Keterangan jawaban :
 - SS : Bila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri anda
 - S : Bila pernyataan **Sesuai** dengan keadaan diri anda.
 - TS : Bila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda.
 - STS : Bila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda.
14. Apabila ada jawaban yang salah coretlah dengan tanda (-), kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan anda. Seperti contoh di bawah ini

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun jika bersungguh-sungguh	√	√		

SKALA 2

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun jika bersungguh-sungguh				
2	Saya tetap semangat mengerjakan tugas yang sulit				
3	Saya menunda mengerjakan tugas yang sulit, karena tidak mampu				
4	Saya menyukai semua materi pelajaran yang diajarkan meskipun sulit				
5	Meskipun sudah bersungguh-sungguh, saya tetap kesulitan menyelesaikan tugas				
6	Saya yakin berhasil mencapai target hafalan				
7	Saya mengajukan diri menjadi <i>volunteer</i> di kelas				
8	Saya mampu mengerjakan ujian sekolah dengan baik				
9	Saya pasrah ketika mengerjakan tugas yang sulit				
10	Saya enggan mengajukan diri menjadi pengurus kelas				
11	Saya membenci mata pelajaran yang dianggap sulit				
12	Saya merasa gagal mengerjakan ujian sekolah dengan baik				
13	Meskipun pernah gagal, saya tetap akan berusaha menyelesaikan tugas sekolah				

14	Sesulit apapun tugas, pasti dapat diselesaikan				
15	Target hafalan yang berat, membuat saya malas untuk menghafal				
16	Ketika gagal, saya akan berhenti mengerjakan tugas sekolah				
17	Meskipun target hafalan yang diberikan pesantren berat, saya tetap bersemangat menghafal				
18	Tugas yang sulit, pasti akan sukar untuk diselesaikan				
19	Kegagalan terjadi karena ketidakmampuan saya				
20	Meskipun kegiatan di pondok pesantren Ar-Rohmah banyak, saya mampu menyelesaikan tugas pesantren dengan baik				
21	Apapun masalahnya, saya kesulitan untuk menyelesaikannya				
22	Saya kebingungan ketika menghadapi tugas pesantren yang banyak				
23	Mudah bagi saya menemukan solusi pada setiap masalah				
24	Saya mampu menghafal meskipun berada di tempat yang gaduh				
25	Banyaknya kegiatan di pondok pesantren Ar-Rohmah, membuat saya kesulitan menyelesaikan tugas pesantren dengan baik				
26	Apapun masalahnya saya mampu untuk menyelesaikannya				
27	Saya mampu menyelesaikan tugas pesantren yang banyak dengan baik				
28	Saya kesulitan menghafal jika berada di tempat yang gaduh				

29	Sulit bagi saya menemukan solusi pada setiap permasalahan				
----	---	--	--	--	--

Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	34

Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas *Self Efficacy***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,875	19

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	105,2879	95,500	,512	,919
VAR00002	105,3030	94,245	,443	,920
VAR00003	105,3030	93,322	,682	,917
VAR00004	105,3182	94,220	,499	,919
VAR00005	105,1515	95,177	,375	,921
VAR00006	105,8333	91,987	,463	,921
VAR00007	105,3788	94,270	,665	,918
VAR00008	105,3030	94,276	,623	,918
VAR00009	105,3030	93,999	,609	,918
VAR00010	105,2576	92,410	,697	,917
VAR00011	105,0455	94,229	,576	,919
VAR00013	105,3182	93,051	,608	,918
VAR00014	105,2121	93,893	,637	,918
VAR00015	105,1667	94,203	,620	,918
VAR00016	105,4091	94,399	,464	,920
VAR00017	105,0606	94,735	,525	,919
VAR00018	105,1970	95,699	,340	,921

VAR00019	105,3636	97,250	,418	,921
VAR00020	105,1515	94,377	,553	,919
VAR00021	105,3485	95,923	,304	,922
VAR00022	105,0303	95,384	,360	,921
VAR00023	105,0606	92,889	,608	,918
VAR00024	105,4091	93,784	,579	,918
VAR00025	105,2121	93,739	,544	,919
VAR00026	105,5152	94,592	,433	,920
VAR00027	105,1970	95,391	,465	,920
VAR00028	105,2879	96,024	,450	,920
VAR00029	105,5606	94,927	,379	,921
VAR00030	105,3788	96,116	,547	,919
VAR00032	105,6061	96,889	,312	,921
VAR00033	105,4242	93,048	,545	,919
VAR00034	105,1061	94,004	,489	,920
VAR00035	105,4697	92,930	,452	,921
VAR00036	105,0303	95,876	,304	,922

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas *Self Efficacy*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	54,3030	35,322	,465	,870
VAR00002	54,5909	35,353	,376	,873
VAR00003	54,8333	33,956	,516	,868
VAR00004	55,0455	33,675	,493	,869
VAR00005	54,7576	35,386	,384	,872
VAR00006	53,9394	35,658	,402	,872
VAR00008	54,4848	35,269	,556	,868
VAR00009	55,0455	33,706	,509	,868
VAR00011	54,6818	34,590	,431	,871
VAR00012	54,5909	33,692	,604	,864
VAR00013	54,1970	34,838	,544	,867
VAR00014	54,2121	34,324	,601	,865
VAR00015	54,3788	32,670	,625	,863
VAR00016	54,3485	33,554	,587	,865
VAR00017	54,3182	34,159	,603	,865
VAR00018	54,5909	33,938	,438	,871

VAR00020	54,6667	36,072	,326	,874
VAR00021	54,4545	35,298	,409	,871
VAR00025	54,9242	34,779	,418	,871

Lampiran 7. Uji Asumsi

Uji Normalitas

		X	Y
N		66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108,48	57,58
	Std. Deviation	10,003	6,182
	Absolute	,135	,085
Most Extreme Differences	Positive	,135	,085
	Negative	-,081	-,083
Kolmogorov-Smirnov Z		1,095	,694
Asymp. Sig. (2-tailed)		,182	,721

a. Test distribution is Normal.

Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	1344,588	30	44,820	1,377	,181
	Linearity	590,955	1	590,955	18,151	,000
	Deviation from Linearity	753,633	29	25,987	,798	,731
Within Groups		1139,533	35	32,558		
Total		2484,121	65			

Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,488 ^a	,238	,226	5,439	,238	19,978	1	64	,000

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	590,955	1	590,955	19,978	,000 ^b
	Residual	1893,166	64	29,581		
	Total	2484,121	65			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,876	7,346		3,386	,001
	X	,301	,067	,488	4,470	,000

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 9. Hasil Uji Deskriptif

Dukungan Sosial

X

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SEDANG	24	36,4	36,4	36,4
TINGGI	42	63,6	63,6	100,0
Total	66	100,0	100,0	

Self Efficacy

		Y			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	35	53,0	53,0	53,0
	TINGGI	31	47,0	47,0	100,0
	Total	66	100,0	100,0	

Lampiran 10. Hasil Uji Analisis Kanonik

Dependent Variabel Y1

Regression analysis for WITHIN CELLS error term
 --- Individual Univariate ,9500 confidence intervals
 Dependent variable .. Y1

COVARIATE	B	Beta	Std. Err.	t-Value	Sig. of t
X1	,0008666488	,0010909453	,14346	,00604	,995
X2	,1722966357	,1170050500	,32817	,52503	,602
X3	,0115599848	,0106364608	,18138	,06373	,949
X4	-,0632856295	-,0647994999	,19825	-,31922	,751
X5	,6752276909	,3890966273	,29889	2,25910	,028

Dependent Variabel Y2

Dependent variable .. Y2

COVARIATE	B	Beta	Std. Err.	t-Value	Sig. of t
X1	,0091344771	,0088228691	,18322	,04986	,960
X2	,6996455021	,3645626646	,41911	1,66934	,100
X3	,3636146405	,2567128312	,23165	1,56967	,122
X4	-,2919605439	-,2293807921	,25319	-1,15313	,253
X5	,2486972224	,1099624712	,38173	,65151	,517

Dependent Variabel Y3

Dependent variable .. Y3					
COVARIATE	B	Beta	Std. Err.	t-Value	Sig. of t
X1	,0394560327	,1123106040	,05544	,71173	,479
X2	,3850793543	,5913240999	,12681	3,03661	,004
X3	,1467590622	,3053460766	,07009	2,09384	,041
X4	-,0936230020	-,2167687374	,07661	-1,22211	,226
X5	-,1366731140	-,1780893083	,11550	-1,18332	,241

Lampiran 11. Data Hasil Jawaban Responden Skala Dukungan Sosial

3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3				
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3				
3	4	3	3	1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4			
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3			
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4			
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	4			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4			
3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4			
3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3			
3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	
3	4	3	3	4	1	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2			
3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	1	2	4	4	2	3	3	4	4	3	4			
3	2	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	2	3	2	4		
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3		
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	1	3	2	3	3		
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3
3	3	3	2	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	

3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	1	2	3	1	3	3	4					
3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
4	3	3	3	4	1	3	4	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3				
4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4			
3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3			
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3			
3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4			
3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4			
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4			
3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4			
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4			
3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4			
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4			
2	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3			
4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3			
3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4			
3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3				
4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	1	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4			
3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	1	2	3	3	4	4	1	3	1	1	4	1	4
3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2		
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	
4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4
4	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4		
3	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3		
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	1	4	4		
3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3		
3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

Lampiran 12. Data Hasil Jawaban Responden Skala *Self Efficacy*

3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3
4	2	4	3	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3
3	3	2	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2
3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2
3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	2	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3
3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	1	2
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	2	1	2	1	4	3	1	2	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1
3	2	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3
4	4	3	3	2	4	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4
3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	1	2	3	3	2	2	3	3	3	1	1	2	2	3	3	2
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2
3	2	2	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3

4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3
3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	2	2
4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	2	1	3	4	3	2	1	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3
3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2
3	2	4	1	3	4	3	2	1	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3
4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	3	4	2	1	4	2	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3
4	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
3	2	2	2	3	4	2	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	1
4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
3	4	2	4	2	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	2	3	2
2	3	2	2	3	4	3	2	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	3
4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2
4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	4	2	2	2	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	2

Lampiran 13. Ringkasan Skripsi

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP SELF EFFICACY
PADA SANTRI PUTRI KELAS TAHFIDZ
DI PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH MALANG**

Mutia Zakia Hasfi
Siti Mahmudah,

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
mutiahasfi10@gmail.com. 082301790003

Abstrak. Setiap manusia hendaknya memiliki *judgement* atas kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sesuatu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Karena apa yang manusia pikirkan, percaya, dan rasakan dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Disamping itu manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kebutuhan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam upaya mengembangkan kepercayaan atas kemampuan diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diukur menggunakan dua skala yaitu skala dukungan sosial yang diadaptasi dari bentuk-bentuk dukungan sosial oleh Cohen & McKey dan skala *self efficacy* yang diadaptasi dari dimensi *self efficacy* oleh Bandura. Adapun responden dalam penelitian ini adalah 66 santri putri kelas tahfidz yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hasil nilai R^2 sebesar 0,238 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang.

Kata kunci: dukungan sosial, *self efficacy*

Abstract. Every human being should have judgment capability to organized and implement something that leads to particular achievements. As human reflections, convictions, and attentions can determine actions. Furthermore, human as social being rely on other's existance in this life. Social support are highly needed to develop conviction of one's capability. The aim of this research is to analyse the significant effect of social support towards *self efficacy* of female students in tahfidz class. This research is using quantitative research methode, measured with two scales: social support scale adopted from social support forms by Cohend & McKey, and *self efficacy* scale adopted from *self efficacy* dimensions by Bandura. The respondents of this research are 66 female students in tahfidz class taken with *purposive sampling* technique. Simple linear regression analysis result shows R^2 in the amount of 0,238 significance 0,00 ($p < 0,05$)

explains that the effect of social supports towards self efficacy on female students in tahfidz class is detected. Which is the more social support is given, the more self efficacy is received.

Keywords: *Social Support, Self Efficacy*

Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam berbagai macam bentuk, antara lain yang sering dikenal seperti surau, madrasah dan pondok pesantren (Idrus, 2014). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat yang mengajarkan pendidikan diniyah berpadu dengan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, serta pemahaman peserta didik dalam urusan agama dan mempersiapkannya untuk mampu hidup dalam masyarakat dengan mengamalkan ajaran Islam (Paturohman, 2012).

Di pondok pesantren, santri diatur oleh peraturan-peraturan yang ketat yang mengatur seluruh aktifitas santri selama 24 jam setiap harinya. Di pondok pesantren, santri juga harus belajar tentang pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum. Santri dituntut untuk mampu menguasai kedua pengetahuan tersebut.

Begitu pula pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang. Pondok pesantren Ar-Rohmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Malang. Di pondok pesantren Ar-Rohmah, pembagian kelas dibagi menjadi dua yaitu kelas reguler dan kelas tahfidz. Kelas tahfidz merupakan kelas khusus yang menjadi salah satu program unggulan di pondok pesantren Ar-Rohmah yang memiliki konsentrasi pada hafalan Al-Qur'an santri. Setiap santri yang berkeinginan masuk dalam kelas tahfidz akan mengikuti beberapa tes yang merupakan seleksi persyaratan diterima di kelas tahfidz. Beratnya beban ketika masuk dalam kelas tahfidz menjadi alasan dilakukan tes penerimaan santri kelas tahfidz.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa santri kelas tahfidz dapat diketahui bahwa tidak semua santri menganggap menghafalkan Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan yang biasa dan mudah untuk

dilakukan ketika bersamaan dengan pemenuhan tugas-tugas lainnya. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi santri merasa kesulitan dalam menghafal. Alasan yang banyak disebutkan adalah dikarenakan belum terbiasa menghafalkan surat-surat baru dalam kuantitas yang banyak ketika menghafal Al-Qur'an, serta kurangnya waktu untuk *tahsin* turut menjadi alasan santri kesulitan dalam menghafal. Alasan lainnya adalah kurangnya kemampuan santri kelas tahfidz untuk membagi waktu antara mengikuti kegiatan pondok pesantren, mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta menghafalkan Al-Qur'an untuk memenuhi target hafalan.

Untuk dapat menuntaskan setiap tugas, menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an dengan baik serta dapat menunjang pemenuhan tuntutan akademik lainnya, seorang santri membutuhkan keyakinan diri bahwa mereka mampu melakukannya. Keyakinan pada kemampuan diri disebut dengan istilah *self efficacy*. Bandura (1997) menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil.

Menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010) menyebutkan *self efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu *magnitude* (derajat kesulitan tugas tertentu dimana individu merasa dirinya mampu untuk melakukannya), *strength* (tingkat keyakinan dan pengharapan individu akan kemampuannya), dan *generality* (keyakinan individu akan kemampuannya sendiri menyelesaikan tuntutan tugas dalam berbagai situasi dan aktivitas). Sari dan Sumiati (2016) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa *self efficacy* pada siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *self efficacy* adalah dukungan sosial.

Sarafino (dalam Rambe & Area, 2017) menjelaskan dukungan sosial merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan yang diperoleh dari orang lain maupun kelompok. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu teman, keluarga, pasangan, ataupun orang yang dicintai. Cohen & McKey (dalam Sari & Sumiati, 2016) membagi bentuk dukungan sosial kedalam lima bentuk, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan

instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan social. Bandura (1986, dalam Widanarti & Indati, 2002) menyebutkan bahwa individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Adler (dalam Aini, 2016) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya sosial di atas kepentingannya dan mengembangkan gaya hidup di atas kepentingan sosial. Dukungan sosial dapat meningkatkan perubahan karena memberikan kontribusi terhadap efikasi diri (Major, 2006, dalam Sari & Sumiati, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang. Adapun manfa'at dari penelitian ini adalah adanya implementasi dukungan sosial yang diperoleh santri dalam lingkungan pesantren diharapkan mampu menunjang peningkatan *self efficacy* santri

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat dukungan sosial, menjelaskan tingkat *self efficacy*, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri kelas tahfidz Responden yang ada dalam penelitian ini adalah santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang dengan jumlah 66 santri. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan ketentuan santri yang memiliki perolehan juz berkisar antara 10 juz sampai dengan 30 juz.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen untuk mengukur tiap variabelnya. Dukungan sosial diukur dengan skala yang diadaptasi dari bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cohen & McKey (dalam Sari dan Sumiati, 2016) dengan nilai reliabilitas 0,920. Sedangkan *self efficacy* diukur dengan skala yang diadaptasi dari dimensi *self*

efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Gufron, 2010) dengan nilai reliabilitas 0,844. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Sebelum itu, peneliti menguji sebarannya menggunakan uji normalitas *one sample KS* untuk mengetahui normalitas sebarannya.

Hasil

Hasil data diperoleh dengan menggunakan analisis deskripsi serta analisis koverian. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil dari analisis deskripsi, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi

Variabel	Frekuensi			Prosentase		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Dukungan Sosial	42	24	-	63,6%	36,4%	-
<i>Self Efficacy</i>	31	35	-	47%	53%	-

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang mayoritas adalah tinggi yaitu (63,6%). Sedangkan tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang mayoritas sedang (53%).

Adapun hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variabel	Predictor	Sig
<i>Self Efficacy</i>	Dukungan Sosial	0,000

Hasil dari uji regresi menjelaskan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan $p < 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel independen (dukungan sosial) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (*self efficacy*). Hal ini membuktikan bahwa H1 diterima yaitu adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy*.

Adapun hasil penghitungan prosentase pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Prosentase Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Efficacy*

Dependent Variabel	Predictor	R Square
<i>Self Efficacy</i>	Dukungan sosial	0,238

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,238$ atau dapat dibilang dengan 23 %. Yang artinya variabel dukungan sosial memberikan kontribusi 23% terhadap *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Adapun sisanya yaitu 77% yang memengaruhi tingkat *self efficacy* santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diskusi

Tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz pondok pesantren Ar-Rohmah Malang mayoritas masuk dalam kategori tinggi (63,6%). Maslihah (2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan mampu menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Metheny, J (dalam Anandari, 2013) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari seorang pengajar memiliki hubungan dengan beberapa hasil penting, diantaranya pencapaian akademik, motivasi akademik, serta upaya akademik dan usaha untuk mengejar tujuan yang lainnya.

Sari dan Sumiati (2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial bisa diperoleh dari orang tua, anggota keluarga, teman, maupun guru di sekolah. Dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang, lebih banyak diperoleh dari teman dan ustadzah daripada orang tua. Sebagaimana yang disebutkan oleh Baron dan Byrne yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat dilihat dari seberapa sering kontak sosial yang

terjadi atau ketika individu menjalin hubungan dengan sumber-sumber dukungan sosial yang ada di lingkungan (Anandari, 2013).

Tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang mayoritas masuk dalam kategori sedang (53%). *Self efficacy* yang tinggi mampu membantu individu untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban secara psikologis maupun secara fisik sehingga stress atau ancaman yang dirasakan pun semakin kecil (Mariza, dalam Sari dkk, 2016). Begitupun dengan santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula, hal ini ditunjukkan dengan sikap santri selalu aktif mengikuti kegiatan pesantren, santri menyelesaikan target hafalannya tepat pada waktunya, santri juga jarang izin ketika sekolah kecuali dengan alasan alasan yang jelas.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas, meskipun tugas tersebut termasuk tugas yang sulit, tidak akan memandang tugas sebagai sebuah ancaman yang harus mereka hindari, serta akan mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan pada suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, serta berkomitmen dalam mencapai tujuan (Ni'mah, 2014). Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan terlihat optimis, percaya diri, dan berpandangan positif. Sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan lebih pesimis, tidak percaya diri, serta dipenuhi oleh perasaan-perasaan khawatir (Bandura, 1997). Begitupun dengan santri yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas pesantren maupun tugas akademik meskipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap *self efficacy* dengan nilai signifikansi 0,00 ($<0,05$). Dan nilai R^2 nya adalah 0,238. Hal tersebut menunjukkan bahwa 23% *self efficacy* santri putri pondok pesantren Ar-Rohmah Malang dipengaruhi oleh dukungan sosial dan 77% *self efficacy* santri dipengaruhi oleh faktor lain selain dukungan sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Santri yang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya mempunyai tingkat *self efficacy*

yang lebih baik dari pada santri yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Benight & Bandura (2004, dalam Riskia & dewi, 2017) menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi yang memungkinkan untuk meningkatkan nilai *self efficacy*. Dukungan sosial dapat meningkatkan perubahan karena memberikan kontribusi terhadap efikasi diri (Major, 2006, dalam Sari & Sumiati, 2016).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa diantara bentuk-bentuk dukungan sosial, dukungan dalam bentuk penghargaan dan dukungan instrumental memberikan kontribusi lebih banyak dalam memengaruhi *self efficacy* santri pada dimensi *generality*. Sedangkan dukungan jaringan sosial memberikan kontribusi lebih banyak dalam memengaruhi *self efficacy* santri pada dimensi *magnutide*. Namun dukungan sosial berupa dukungan emosi dan dukungan informasi kurang memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self efficacy* pada santri.

Dukungan penghargaan yang diperoleh santri terlihat dari wujud kepedulian ustadzah dan teman sesama santri yang memberikan semangat, motivasi serta penilaian yang positif. Dukungan seperti motivasi akan menumbuhkan kepercayaan diri santri. Santri akan lebih mudah mencari jalan keluar serta langkah penyelesaian yang tepat ketika dihadapkan pada berbagai masalah. Serta ketika santri mengalami kegagalan, ia akan mencari alternatif cara lain untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Penilaian positif yang diberikan oleh ustadzah atau teman sebaya dapat membuat santri merasa dihargai atas setiap usaha yang sudah dilakukan. Ketika santri merasa dirinya dihargai maka hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan dirinya saat menghadapi situasi yang rumit. Keyakinan diri yang kuat atas kemampuan yang dimilikinya dapat membuat santri merasa optimis dan tidak mudah menyerah saat menghadapi beberapa masalah dalam waktu yang bersamaan. Santri juga akan mengerahkan kemampuan yang dimilikinya dalam menuntaskan target pesantren yang banyak dengan baik.

Dukungan instrumental yang diperoleh santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang terlihat dalam wujud adanya perilaku saling membantu antar sesama santri seperti ketika menyimak hafalan Al-Qur'an

maupun dengan adanya waktu yang diberikan oleh ustadzah untuk mengoreksi hafalan Al-Qur'an santri. Perilaku saling menolong yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafalkan AL-Qur'an maupun dalam menyelesaikan setiap tugas pesantren dengan baik. Santri akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri, adanya teman yang juga mengalami kesulitan sebagaimana halnya dirinya, serta adanya teman seperjuangan dan senasib, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan semangat santri dalam menghadapi berbagai tantangan selama di pondok pesantren.

Simpulan

Tingkat dukungan sosial pada santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang berada pada kategori tinggi. Artinya bahwa santri putri kelas tahfidz di pondok pesantren Ar-Rohmah Malang merasa dihargai, dicintai, dibutuhkan, dilibatkan dalam lingkungan sosial, serta merasa menjadi bagian dari orang-orang di sekitarnya.

Tingkat *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang berada pada kategori sedang. Artinya bahwa santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang cukup baik dalam kesungguhan menuntaskan tugas-tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka, mampu bertahan dalam situasi yang sulit, serta mampu untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai masalah

Adanya pengaruh dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri putri kelas tahfidz di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Malang. Artinya dukungan sosial yang diperoleh santri memiliki pengaruh dalam peningkatan *self efficacy*. Dimana semakin tinggi *self efficacy* individu maka semakin tinggi pula dukungan sosialnya. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* individu maka semakin rendah pula dukungan sosialnya.

Dukungan sosial yang diperoleh seorang individu dapat menguatkan diri seseorang serta meningkatkan keyakinan sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu serta mendorong individu tersebut lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk dapat menumbuhkan

self efficacy pada diri santri, maka perlu adanya dukungan sosial dari seluruh elemen, baik dari para pengajar, orang tua, sesama santri, serta pihak yang terkait dengan pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Anandari, D. 2013. Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru dengan Self Efficacy Pelajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 02, Vol. 03
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy : The Exercise of Control*. New York : Freeman and Company
- Ghufron M. Nur & Risnawita, Rini. 2010. *Teori Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Idrus, Muhammad. 2014. Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal El Tarbawi*. Vol. 7, No. 1
- Mashlihah, Sri. 2011. Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10, No. 02
- Ni'mah, A. 2014. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009. Skripsi. (Online). (<http://lib.unnes.ac.id> diakses pada 6 Januari 2018).
- Paturohman, I. 2012. Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar At-Taubah, Bandung). *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1, No. 01
- Rambe & Area. 2017. Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Swasta PAB 12 Saentis. *Analitika*. Vol. 9 (1)
- Riskia & Dewi. 2017. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol. 4, No. 1
- Sari, S. Lestari, Y, dkk. 2016. Hubungan antara Social Support dan Self Efficacy dengan Stress pada Ibu Rumah Tangga yang Berpendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3, No. 02
- Sari, A. Sumiati, Ati. 2016. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas X Akuntansi Di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*. Vol. 14, No. 2
- Widanati, N & Indati, A. 2002. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Efficacy pada Remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. No. 02